

**Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan
Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)
Sebelum dan Saat Pandemi Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food &
Beverage (2018-2021)**



Skripsi

Disusun oleh

Romdhoni : 18312436

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris
Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sebelum dan Saat Pandemi
Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food & Beverage (2018-2021)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana
Strata-1 Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam

Indonesia

Oleh:

Nama: Romdhoni

No. Mahasiswa: 18312436

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

Pernyataan Bebas plagiarisme

Pernyataan Bebas plagiarisme

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menanggung hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Penulis



Romdhoni

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dengan judul:
**Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris
Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sebelum dan Saat Pandemi
Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food & Beverage (2018-2021)**

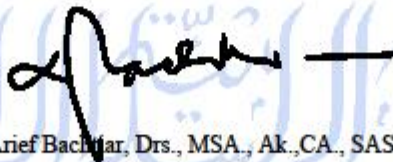
Hasil Penelitian
Diajukan Oleh:

Nama : Romdhoni

Nomor Mahasiswa: 18312433

Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal, 14 Oktober 2022
Dosen pembimbing,



(Arief Bachjar, Drs., MSA., Ak., CA., SAS.)

MOTTO

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."
(Q.S An-Nahl: 78)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."
(HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruqutni)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"
(Asy Syarh ayat 6)

الجمعة المباركة
الاستاذة
التي
التي

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Lverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sebelum dan Saat Pandemi Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food & Beverage (2018-2021)

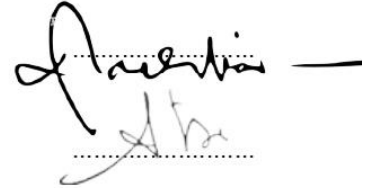
Disusun oleh : ROMDHONI

Nomor Mahasiswa : 18312436

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 16 November 2022

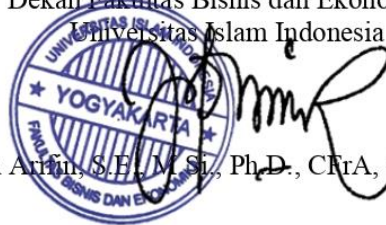
Penguji/Pembimbing Skripsi : Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak., SAS.

Penguji : Ataina Hidayati, Dra., M.Si., Ak., CA., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah, rahmat, dan karunia-Nya yang membawa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sebelum dan Saat Pandemi Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food & Beverage (2018-2021)” diajukan sebagai tugas akhir yaitu skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penyelesaian tulisan ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, terutama dan teristimewa dipersembahkan kepada kedua orang tua. Kepada Almarhum Ayah Sumardi dan Ibu Sri Wahyuni tercinta yang senantiasa memberikan rasa sayang, didikan, materi serta doa yang selalu di panjatkan pada Allah kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikat limpahan nikmat, hidayah, rahmat dan karunia-Nya untuk selalu sabar dan diberikan kesehatan dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan ilmu dan syafaatnya dalam kehidupan manusia.
3. Teristimewa kepada keluarga besar penulis, Ibu yang sudah memberikan kasih dan sayang kepada penulis mulai dari kecil sampai sekarang, Almarhum Ayah, kakak penulis yaitu Reno Ismadi yang telah memberikan dukungan, semangat serta perhatian kepada penulis. Tanpa cinta dari keluarga mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan.
4. Teristimewa kepada Paman dan Bibi penulis yaitu, Ngabdul Wakid dan Setyaningsih yang selalu merawat, menjaga, dan mengingatkan penulis dalam banyak hal.
5. Bapak Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak., SAS. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, segala ilmu dan waktu serta tenaganya untuk membantu agar skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana.
8. Seluruh bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan akuntansi

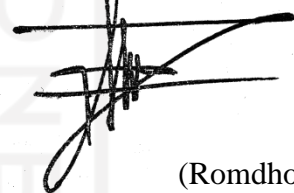
9. Teristimewa kepada keluarga besar penulis yaitu keluarga besar Mbah Joyo yang sudah memberikan kasih dan sayang kepada penulis dan selalu membantu penulis.
10. Sahabat dan teman seperjuangan (Arif, Dhika, Irvan Zaky, Mujib, Riski) yang selalu memberikan bantuan dalam masa perkuliahan ataupun skripsi ini. Semoga kita bisa sukses dan terus menjaga hubungan baik sampai kapanpun.
11. Akuntansi 2018, teman-teman dan pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penulisan tugas akhir ini, dan bantuan selama masa kuliah kepada penulis.
12. Diri sendiri yang tak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunannya dan penelitian ini, tentunya saya sadar akan masih banyak kekurangan yang ada. Sehingga saya akan sangat terbuka dan berterimakasih atas segala kritik dan saran agar skripsi ini lebih sempurna. Penulis berharap nantinya skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta 10 Oktober 2022

Penulis,



(Romdhoni)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
BERITA ACARA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	12
2.1.3 Teori Stakeholder	15
2.1.4 Penghindaran pajak.....	16
2.1.5 Profitabilitas	17
2.1.6 Sales Growth	18
2.1.7 Leverage	19
2.1.8 Ukuran Perusahaan	21
2.1.9 Komisaris Independen	21

2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Hipotesis Penelitian	27
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	27
2.3.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	29
2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).....	30
2.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance)	32
2.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance)	33
2.4 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	37
3.3.1 Variabel Dependent	37
3.3.2 Variabel Independent.....	38
3.4 Metode Analisis Data	40
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	40
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.4.3 Analisis Regresi Berganda.....	43
3.4.4 Uji Hipotesis.....	44
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	48
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.2 Uji Asumsi Klasik	56
4.2.1 Uji Normalitas	56
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	59
4.2.3 Uji Heterokedastisitas	62
4.2.4 Uji Autokorelasi	64
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
4.4 Uji Hipotesis.....	69
4.4.1 Uji T	69
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	76
4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi	76
4.4.2 Pengaruh Sales Growth terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi	78
4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi	78

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi 80

4.4.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi 81

BAB V KESIMPULAN & SARAN..... 83

5.1 Kesimpulan..... 83

5.2 Implikasi..... 84

5.3 Keterbatasan Penelitian 84

5.4 Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA..... 86



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Proses Penentuan Sampel Penelitian	36
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Food & Beverage yang dijadikan Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Pandemi	48
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Saat Pandemi	52
Tabel 4.3 Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum Pandemi	57
Tabel 4.4 Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Saat Pandemi	58
Tabel 4.5 Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Saat Pandemi (Outlier)	59
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi	60
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Saat Pandemi	62
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi	63
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi	64
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi	65
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Saat Pandemi	65
Tabel 4.12 Hasil Uji T Sebelum Pandemi	70
Tabel 4.13 Hasil Uji T Saat Pandemi Saat Pandemi	72
Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi	74
Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi	75
Tabel 4.16 Ringkasan Uji Hipotesis Sebelum dan Saat Pandemi	75

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.4 Kerangka Penelitian34



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel</u>	95
<u>Lampiran 2. Data Profitabilitas dan Sales Growth sebelum pandemi</u>	96
<u>Lampiran 3. Data Leverage dan Size sebelum pandemi</u>	99
<u>Lampiran 4. Data Komisaris Independen dan Effective Tax Rate sebelum pandemi</u>	102
<u>Lampiran 5. Data Profitabilitas dan Sales Growth saat pandemi</u>	105
<u>Lampiran 6. Data Leverage dan Size saat pandemi</u>	108
<u>Lampiran 7. Data Komisaris Independen dan Effective Tax Rate saat pandemi</u>	111
<u>Lampiran 8. Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Pandemi</u>	114
<u>Lampiran 9. Analisis Statistik Deskriptif Saat Pandemi</u>	115
<u>Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi Klasik Sebelum Pandemi</u>	116
<u>Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Klasik Saat Pandemi</u>	119
<u>Lampiran 12. Hasil Analisis Regresi Berganda Sebelum Pandemi</u>	122
<u>Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Berganda Saat Pandemi</u>	123
<u>Lampiran 14. Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi</u>	124
<u>Lampiran 15. Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi</u>	124

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, sales growth, leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance) sebelum dan saat pandemi *Covid-19*. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan perusahaan sektor makanan dan minuman pada periode triwulan 4 tahun 2018 sampai triwulan 3 tahun 2021. Data tersebut diambil dari www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan dokumen yang didapat dari website mandiri perusahaan. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun saat pandemi. Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada saat sebelum pandemi. Akan tetapi pada saat pandemi variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, profitabilitas, sales growth, leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun saat pandemi.

Kata Kunci : *Covid-19*, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran perusahaan, Komisaris Independen

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of profitability, sales growth, leverage, company size and independent commissioners on tax avoidance before and during the Covid-19 pandemic. This study uses secondary data in the form of quarterly financial reports of companies in the food and beverage sektor in the period 4th quarter of 2018 to 3rd quarter of 2021. The data is taken from www.idx.co.id, www.idnfinancials.com and documents obtained from the company personal website. Multiple linear regression was used to analyze the effect of the independent variabel on the dependent variabels. The results show that company size has a negatif effect on tax avoidance both before and during the pandemic. Independent commissioners had a positive influence on tax avoidance in the pre-pandemic period. However, during the pandemic the independent commissioner variabel has no effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability, sales growth, leverage had no effect on tax avoidance both before and during the pandemic.

Keywords: *Covid-19, Tax Avoidance, Profitability, Sales Growth, Company Size, Independent Commissioner*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease (Covid-19) secara resmi ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung seseorang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernapas terutama di antara orang-orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain, misalnya pada jarak percakapan. Orang lain kemudian dapat tertular virus ketika partikel infeksius yang melewati udara terhirup dalam jarak dekat atau jika partikel infeksius bersentuhan langsung dengan mata, hidung, atau mulut (WHO, 2021). Pandemi yang semula melanda Tiongkok ini dengan cepat menyebar ke berbagai negara. Oleh karena itu berbagai negara mulai memberlakukan kebijakan darurat dengan melarang penduduknya untuk meninggalkan atau memasuki suatu wilayah (lockdown).

Pada 2 Maret 2020 melalui pengumuman yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo bahwa ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan seorang ibu berusia 64 tahun, dengan ini Indonesia mengonfirmasi 2 kasus pertama Covid-19 pada tahun 2020 (detiknews, 2020). Menyusul pada 15 maret 2020 Indonesia kembali mengonfirmasi 117 kasus yang merupakan hasil penelusuran dari kontak yang dilakukan pasien covid sebelumnya (Jayani, 2020). Penyebaran yang cepat ini membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus

Disease 2019 (Covid-19) pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan pada tanggal 31 Maret 2020.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Lockdown yang diberlakukan berbagai negara dan pemerintah Indonesia berdampak besar terhadap perekonomian. Berdasarkan laporan oleh Badan Pusat Statistik, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sebesar 2,07% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini sudah terlihat sejak bulan Maret di tahun 2020, pada triwulan I pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat menjadi 2,97% year on year (yoy) dan berkontraksi sebesar 5,32% (yoy) pada triwulan selanjutnya. Penurunan pendapatan dan transaksi ini sejalan dengan terbatasnya mobilitas masyarakat yang berakibat pada menurunnya konsumsi rumah tangga yang signifikan pada semester pertama (Bank Indonesia, 2020). Selain itu penerimaan di sektor pajak juga ikut menurun di tahun 2020, Kementerian Keuangan mencatat bahwa penerimaan pajak tahun 2020 mengalami kontraksi yang cukup dalam yaitu 19,7% year on year (yoy) atau sebesar Rp1.072,1 triliun. Dibandingkan realisasi di tahun 2019. Realisasi tersebut hanya mencapai 89,4% dari target APBN atau terdapatnya selisih target dengan realisasi (shortfall) berkisar Rp126,7 triliun (Masdi, 2021). Pajak berperan penting bagi seluruh pembiayaan pengeluaran negara termasuk dalam hal pembangunan nasional. Untuk menciptakan keberhasilan pembangunan nasional, pemerintah menggunakan sumber pendapatan negara sebagai tolak ukurnya. Dalam APBN 2020 lebih dari 83% sumber pendapatan negara Indonesia berasal dari penerimaan pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perpajakan wajib dilaksanakan oleh wajib pajak (Direktorat Penyusunan APBN, 2020).

Untuk mencegah Indonesia masuk ke dalam resesi ekonomi yang lebih dalam, pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai kebijakan yang ada di dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Salah satunya adalah insentif perpajakan yang tertera dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 23/PMK.03/2020 yang telah diubah dengan PMK Nomor 9/PMK.03/2021. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan ada 19 sektor industri pengolahan yang mendapatkan fasilitas pajak diantaranya yaitu industri makanan dan minuman yang turut terdampak pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan pemerintah untuk memberikan ruang cashflow bagi industri (Suryani Suyanto & Associates., 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik, industri makanan dan minuman mengalami perlambatan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2020, sektor industri makanan dan minuman memiliki pertumbuhan sebesar 1,58%. Meskipun masih menunjukkan kinerja yang positif dan lebih baik dari beberapa sektor industri lain yang mengalami kontraksi, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 ini masih lebih kecil dibandingkan pada tahun 2019 dan tahun-tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan dalam penjualan produk makanan dan minuman dikarenakan anjuran dari pemerintah untuk masyarakat agar tetap berada di rumah sehingga masyarakat cenderung menahan diri untuk melakukan konsumsi yang berlebihan.

Pemungutan pajak dalam situasi pandemi ini bukan suatu hal yang mudah. kegiatan ekonomi perusahaan yang tidak stabil, pendapatan yang menurun membuat perusahaan kesulitan dalam beroperasi serta mencapai target yang ditetapkan. perusahaan sendiri memperlakukan pajak sebagai beban dari laba mereka, walaupun pajak akan mengurangi laba mereka, tetapi perusahaan akan tetap melakukan pembayaran pajak

yang merupakan perwujudan dari pemenuhan kewajiban terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal inilah yang mendorong wajib pajak terutama wajib pajak badan untuk melakukan Tax Planning agar mereka dapat membayar pajak sekecil mungkin, tax planning ini yang dilakukan wajib pajak dapat menimbulkan penggelapan pajak (tax evasion), dan penghindaran pajak (tax avoidance). Seperti temuan baru-baru ini oleh Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo mengatakan soal temuan tax avoidance atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan ini diumumkan oleh Tax Justice Network yang melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Kerugian ini setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS) (nasional.kontan.co.id, 2020).

Ada banyak variabel yang memengaruhi penghindaran pajak dalam perusahaan, namun pada penelitian ini akan menggunakan 5 variabel bebas, diantaranya adalah *Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen*

Profitabilitas sebagai variabel independen telah diteliti oleh Darsani & Sukartha, (2021), Dewinta & Setiawan, (2016), dan Putriningsih et al., (2018) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance, yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat tax avoidance yang dilakukan mereka. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh Hidayat, (2018) variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga semakin besar profitabilitas maka penghindaran pajak perusahaan akan semakin kecil.

Sales Growth sebagai variabel independen yang telah diteliti oleh Ainnyya et al., (2021), Dewinta & Setiawan, (2016), menemukan bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance yang artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas tax avoidance suatu perusahaan, sedangkan Permata et al., (2018) dan Singly & Sukartha, (2015) menyatakan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Jadi semakin tinggi akan rendahnya penjualan perusahaan tidak akan memengaruhi tindakan penghindaran pajak.

Leverage sebagai variabel independen yang telah diteliti oleh Barli, (2018), menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin besar leverage perusahaan maka semakin besar tingkat penghindaran pajaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana, (2016), dan Putriningsih et al., (2018) menunjukkan leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin besar penghindaran pajak maka akan semakin kecil tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Penelitian dengan variabel ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pernah dilakukan oleh Wardani & Khoiriyah (2018), yang mana hasil dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa secara konsisten variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan semakin kecil. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kushariadi & Putra, (2018), Jasmine et al. (2017) dan Dharma & Ardiana, (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi semakin besar

ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan akan semakin besar pula.

Penelitian dengan variabel komisaris independen terhadap penghindaran pajak pernah dilakukan oleh Putriningsih et al., (2018), yang mana hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen maka tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Eksandy, (2017) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin besar proporsi komisaris independen maka tingkat penghindaran pajak perusahaan akan semakin meningkat.

Dari penjelasan di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan antara faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Ketidakkonsistenan variabel dan adanya faktor Covid-19 menjadikan alasan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut atas variabel-variabel tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas, sales growth, Leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan sub-sektor food & beverage, alasan penulis memilih sektor food & beverage karena sektor tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2020, yaitu dari 7,78% di tahun 2019 menjadi 1,58% di tahun 2020, sehingga menarik bagi penulis untuk meneliti apakah Covid-19 berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan Food & Beverage baik sebelum Covid-19 ataupun setelah Covid-19 masuk Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini

mengambil judul “ **Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sebelum dan Saat Pandemi Pada Perusahaan Sub-sektor Manufaktur Food & Beverage (2018-2021)** “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah profitabilitas, sales growth, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, sales growth, leverage, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai perpajakan dan penghindaran pajak yang dikaitkan dengan Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk mengantisipasi praktik penghindaran pajak bagi pemerintah

3. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori mengenai permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka, dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan terkait dengan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Pada bagian ini diuraikan mengenai populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data penelitian, definisi serta pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini ini berisi mengenai penjelasan terkait dengan deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel, menyajikan hasil olah data, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan serta saran berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori mengenai permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara Principal dan Agents, (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) melibatkan/mempekerjakan orang lain (agents) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agents. Dalam hubungan ini pihak agents yang dipekerjakan oleh principal akan melakukan apa yang diminta oleh pihak pemilik (principal), principal selaku pemilik/pemimpin dapat meminta agents untuk melakukan efisiensi pembayaran pajak melalui Penghindaran Pajak (Tax Avoidance), tentunya hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan dampak yang diterima oleh principal dan agents

(Eisenhardt, 1989) Mengatakan bahwa ada dua masalah mengenai hubungan keagenan, yang pertama adanya konflik antara tujuan dan keinginan yang ingin dicapai oleh principal dan agents, contohnya principal tidak dapat memverifikasi apa yang sebenarnya tujuan yang ingin dicapai pihak agents dan apakah pihak agents telah berperilaku sesuai dengan yang diinginkan pihak principal. Masalah yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap maupun pemikiran yang berbeda terhadap risiko, yang menjadi masalah di sini adalah bahwa

prinsipal dan agen memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda sehingga memungkinkan pihak principal dan pihak agents untuk melakukan tindakan yang bertentangan satu sama lain. Kedua masalah ini mengindikasikan bahwa principal sebagai pemilik tidak memiliki seluruh informasi yang dimiliki oleh perusahaan sedangkan agents yang dipekerjakan memiliki seluruh informasi atas perusahaan. Asimetri Informasi ini akan menimbulkan agency problem di mana pihak agents selaku pihak eksternal (manajemen perusahaan) melakukan tindakan penghindaran pajak (Tax Avoidance) karena pihak manajemen memiliki kepentingan memanipulasi pajak sehingga dapat mengefisiensi pembayaran pajak yang ditanggung perusahaan, tetapi pihak manajemen tidak memberikan informasi atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) yang mereka lakukan kepada pihak Principal (seperti kreditor dan investor) sehingga menimbulkan biasanya informasi yang dimiliki pihak principal yang akan memengaruhi perilaku pihak principal terhadap perusahaan yang dikelola pihak agents.

Untuk mengawasi apakah pihak agents (manajemen) melakukan hal untuk kepentingan pihak principal (pemilik), maka akan ada beban biaya yang harus ditanggung oleh pihak principal (pemilik) yang disebut dengan *Agency Cost*. Jensen & Meckling, (1976) mendefinisikan biaya agensi yang timbul karena adanya konflik antara pihak principal adalah jumlah dari tiga biaya agents yaitu:

- a. Biaya monitoring, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan pemberi pinjaman yang mengharuskan dilakukannya evaluasi atas perkembangan kinerja dan penggunaan pinjaman, termasuk biaya pembuatan laporan-laporan berkala.

- b. Biaya bonding, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan yang ditanggung oleh direksi sebagai pihak agents (manajemen) untuk mencerminkan upaya mereka dalam menunjukkan kepada shareholder bahwa mereka tidak akan menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan.
- c. Residual loss. Biaya yang berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan suatu proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan. Teori akuntansi positif pada prinsipnya mengasumsikan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (Watts & Zimmerman, 1990). Misalnya, teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengapa perusahaan terus menggunakan akuntansi biaya historis dan mengapa perusahaan tertentu mengubah teknik akuntansi mereka. Sedangkan prediksi praktik akuntansi berarti teori mencoba memprediksi fenomena yang belum diamati.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa teori akuntansi positif menekankan apakah teori akuntansi yang dikemukakan dalam literatur akuntansi dapat menjelaskan praktik akuntansi yang dilakukan dan memprediksi penyebab dari fenomena yang terjadi sekarang dan pengaruhnya di masa yang akan datang.

Terdapat tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmermen, yaitu:

1. Bonus plan Hypothesis (Hipotesis rencana bonus).

Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser pendapatan masa depan ke periode sekarang dengan tujuan mendapatkan bonus. Pemilik perusahaan yang menjanjikan bonus atau kompensasi manajerial kepada manajer ketika mereka dapat mencapai kinerja yang telah ditentukan, memotivasi manajer untuk mengelola dan mengatur tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan pihak pemilik agar dapat menerima bonus.

Contohnya pada tahun berjalan kinerja perusahaan yang berada jauh di atas target yang ditetapkan akan sehingga membuat manajer mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan berada di bawah target yang ditetapkan akan membuat manajer melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus oleh manajer maka ini akan membuat manajer selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

2. Hipotesis perjanjian hutang.

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio antara hutang dan ekuitas yang tinggi, cenderung memilih kebijakan dan

menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba dan cenderung melanggar perjanjian hutang, manajer akan memiliki kemungkinan untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pendapatan masa depan ke periode sekarang sehingga dapat meningkatkan laba bersih dan pada akhirnya menghindari kesalahan teknis (Nana, 2018).

3. Hipotesis biaya politik.

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Hipotesis ini membahas bahwa perusahaan besar dan sukses cenderung lebih diperhatikan pemerintah sehingga akan ditarik pajak yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga mereka banyak dikenakan regulasi (Kim & Im, 2017). Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, seperti “menarik” biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan dan, sebaliknya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Upaya lain yang

dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memperlakukan laba pada saat ada pergantian peraturan perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diperlakukan secara efektif.

2.1.3 Teori Stakeholder

Teori ini diperkenalkan oleh (Freeman, 1994) yang berpendapat bahwa manajer harus memperhitungkan kepentingan semua pemangku kepentingan perusahaan (stakeholder), bukan hanya pemegang saham (shareholders). Ia juga mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai "orang-orang atau kelompok yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan, atau yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan".

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Menurut Jones, (2001), ada dua klasifikasi stakeholder, yaitu inside stakeholder dan outside stakeholder. Inside stakeholder terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Yang termasuk kategori inside stakeholder adalah pemegang saham (shareholder), para manajer, dan karyawan. Sedangkan Outside stakeholder terdiri atas orang-orang atau pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, tetapi memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan atau tindakan yang

dilakukan oleh perusahaan. Yang termasuk kategori outside stakeholder adalah pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat umum.

Stakeholder dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholders atas sumber tersebut. Power tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk memengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016).

Menurut Goukasian & Whitney, (2008) teori stakeholder menyatakan bahwa stakeholder mempunyai hak yang sama dengan shareholder, yaitu menempatkan permintaan dan keinginannya pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori stakeholder merupakan sebuah pendekatan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat eksis di tengah persaingan bisnis dengan cara memperhatikan kepentingan para stakeholder dalam pengambilan putusannya (Humairoh, 2018).

2.1.4 Penghindaran pajak

Menurut Hutagaol, (2007) tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan (loopholes) yang ada. Hardianti, (2014) mengatakan penghindaran pajak merupakan salah satu pengelolaan beban pajak yang dapat diterapkan tanpa melanggar peraturan

perpajakan yang ada dan dapat diterima fiskus. Dyreng et al., (2010) berpendapat bahwa hal ini dilakukan oleh perusahaan karena pajak adalah biaya yang dapat menyebabkan pengurangan keuntungan yang diperoleh secara signifikan sehingga mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan upaya minimalisasi beban pajak tersebut. Karena sekalipun lembaga lemah dan pemeriksaan pajak tidak efisien, perusahaan tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh undang-undang perpajakan (Cabello et al., 2019). Karena beban pajak semakin berat, maka perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pribadi perusahaan akan berusaha menghindari pajak. Penghindaran pajak adalah salah satu masalah terpenting yang dihadapi semua negara di dunia saat ini dan merupakan bagian yang cukup besar dari ekonomi yang tidak terhitung (Issues, 2020).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Putriningsih et al., (2018) profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi dapat menyebabkan perusahaan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, dengan memanfaatkan celah penghindaran pajak. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang besar, cenderung menginginkan pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Salah satu rasio profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), di mana ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan, di mana peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar

juga semakin tinggi sehingga perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak (Hidayat, 2018). Harjito & Martono, (2007) mengatakan jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah: Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity. Profit margin, net margin, net profit margin atau rasio laba bersih dihitung dengan menemukan laba bersih sebagai persentase dari pendapatan. Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.1.6 Sales Growth

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan dari tahun ke tahun atau kuartal ke kuartal dalam akun keuangan, yang memperlihatkan prospek perusahaan dan jumlah profitabilitas yang akan diperolehnya di masa depan. Saat membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, penjualan kuartal pertama dengan penjualan kuartal kedua di tahun yang sama, dan penjualan kuartal ini dengan kuartal di tahun lalu, pertumbuhan penjualan dapat dihitung. Jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan terus berlanjut bernilai positif, maka tingkat profitabilitasnya akan meningkat, yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. Akan tetapi, seiring dengan naiknya tingkat keuntungan perusahaan, begitu pula jumlah pajak yang harus dibayar. Dewinta & Setiawan, (2016), menemukan bahwa peningkatan sales growth akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik tax avoidance.

2.1.7 Leverage

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas pembiayaan (Dicky & Saputra, 2017). Rasio leverage menunjukkan pembiayaan aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang. Leverage merupakan penambahan jumlah hutang yang berakibat munculnya pos biaya tambahan berupa interest dan pengurangan beban pajak penghasilan WP Badan (Kurniasih & Sari, 2013), menurut Jasmine et al. (2017) Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan akan mengurangi usaha penghindaran pajak yang dilakukan. ini dikarenakan jumlah pajak yang terutang berkurang dengan semakin tingginya kewajiban bunga yang harus dibayar yang juga mengakibatkan turunnya laba perusahaan. Dengan demikian ketika laba perusahaan turun akibat tingginya beban bunga yang harus dibayar maka peluang perusahaan melakukan upaya-upaya penghindaran pajak juga akan menurun (Putriningsih et al., 2018). Ada beberapa Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung Leverage

a. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan Rasio perbandingan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri (pribadi) dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik di mana kondisi utang perusahaan lebih kecil dibandingkan

modal yang dimiliki yang mengindikasikan keuangan perusahaan aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

b. Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Utang Terhadap Total Aktiva)

Debt to Total Asset Ratio (DAR) merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian aktiva yang dibelanjakan oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasio ini maka kondisi keuangan perusahaan semakin aman (solvable), sedangkan semakin tinggi rasio ini maka keuangan perusahaan semakin buruk (unsolvable).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aktiva}$$

c. Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga yang ditanggung perusahaan pada masa yang akan datang. Times Interest Earned Ratio ini disebut juga Interest Coverage Ratio (cara membuat laporan keuangan). Setelah perhitungan rasio ini maka bisa diketahui sebesar besar laba bersih yang dimiliki perusahaan (baca: pengertian akuntansi keuangan). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \text{Laba sebelum Pajak dan bunga} / \text{Beban Bunga}$$

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Kushariadi & Putra, 2018). Umumnya ukuran perusahaan dibagi menjadi kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Besar kecilnya (ukuran) perusahaan akan berpengaruh terhadap beban pajak mereka. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berskala besar cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi apabila dipadankan dengan perusahaan kecil, sehingga akan sangat memengaruhi pajak perusahaan (Ainniyya et al., 2021).

Dewinta & Setiawan, (2016) mengatakan bahwa perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai wajib pajak dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tax avoidance. Besar kecilnya total aset juga memengaruhi jumlah produktivitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruhi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki aset besar akan memengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Putriningsih et al., (2018) mengatakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian baik pemerintah maupun pihak lain seperti, investor dan kreditor. Sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (compliances) atau agresif (tax avoidance) dalam perpajakan.

2.1.9 Komisaris Independen

Dalam UU Nomor 40 Tahun 2007. Pasal 120 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) mengatur tentang komisaris

independen dalam ayat 1 yang berbunyi “Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris” dan ayat 2 yang berbunyi ”Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya” (UU Nomor 40 Tahun 2007., 2007).

Komisaris independen merupakan dewan yang mengawasi suatu perusahaan agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku sebagaimana mestinya. Dewan komisaris independen dipilih oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi maupun dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan (Rima, 2020). Putriningsih et al. (2018) mengatakan Salah satu fungsi monitoring yang dimiliki dewan komisaris independen ini adalah dengan cara melakukan pengawasan dan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan direksi yang dianggap dapat merugikan perusahaan maupun citra perusahaan di masa depan di mana salah satunya adalah praktik penghindaran pajak. Menurut Dicky & Saputra, (2017) Dalam suatu perusahaan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawasan dalam manajemen untuk menyeimbangkan keputusan - keputusan yang diambil oleh manajemen antara kepentingan pemegang saham minoritas dengan pihak lain yang berkepentingan. Komisaris independen tidak hanya mengawasi manajemen dalam hal pengambilan keputusan akan tetapi juga dapat mengawasi kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen yang dapat berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan seperti penghindaran pajak. Besarnya proporsi komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang ketat kepada pihak manajemen. Sehingga ini dapat meminimalisir tindakan curang dalam pelaporan pajak (Mahidin & Danastri, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Menggunakan 45 sampel observasi yang dikumpulkan dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Penelitian yang dilakukan oleh Darsani & Sukartha, (2021) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah kepemilikan institusional, Profitabilitas, leverage, dan rasio intensitas modal. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, profitabilitas dan rasio intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 219 sampel yang dikumpulkan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2019. Penelitian yang dilakukan oleh Ainniyya et al., (2021) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 144 sampel observasi yang dikumpulkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana, (2016) memiliki variabel terikat

penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah leverage, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sementara koneksi politik tidak berpengaruh terhadap tindakan tax avoidance.

Menggunakan 165 sampel observasi yang dikumpulkan dari perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017, penelitian yang dilakukan oleh Barli, (2018) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah leverage, dan ukuran perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Menggunakan 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016 sebagai sampel, penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Khoiriyah, (2018) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah strategi bisnis, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bisnis dan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 33 sampel observasi yang dikumpulkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014, penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Widyawati, (2016) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, dan inventory intensity. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sedangkan profitabilitas dan capital intensity dan inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014 sebagai sampel, penelitian yang dilakukan oleh Jasmine et al., (2017) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah leverage, kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.

Menggunakan 176 sampel observasi yang dikumpulkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014. Penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax

avoidance. Sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance

Menggunakan 150 sampel observasi dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015, penelitian yang dilakukan oleh Putriningsih et al., (2018) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah profitabilitas leverage, komposisi komisaris independen, komite audit, dan kompensasi kerugian fiskal. Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, leverage dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, serta komposisi komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Menggunakan 120 sampel observasi dari perusahaan yang terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index pada periode 2012-2016, penelitian yang dilakukan oleh Kushariadi & Putra, (2018) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan software Eviews 9. Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan proporsi dewan komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, serta leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 25 perusahaan yang terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index pada periode 2011-2014 sebagai sampel, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, (2018) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menggunakan 72 sampel penelitian yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Sari, (2013) memiliki variabel terikat penghindaran pajak, sedangkan variabel bebasnya adalah return on asset, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Leverage dan corporate governance secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Profitabilitas merupakan rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, karena dengan rasio profitabilitas kita dapat mengukur kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba, tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar besarnya, rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar keefektifan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Dicky & Saputra, 2017).

Berdasarkan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif, manajer dengan rencana bonus akan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba (Nana, 2018). Perjanjian bonus atau kompensasi manajerial antara manajer dan pemilik perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba yang dilakukan manajer dalam perusahaan. Janji pemilik perusahaan yang mengatakan bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus atau imbalan ketika mereka berhasil mencapai kinerja perusahaan yang ditetapkan. Inilah yang menjadikan manajer termotivasi untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Namun di lain sisi profitabilitas yang besar juga membuat pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada pemerintah lebih besar sehingga akan membuat laba bersih yang diterima perusahaan berkurang.

Untuk mempertahankan agar laba tetap besar maka manajer berupaya untuk mencari celah atas kelemahan undang-undang atau menggunakan metode akuntansi yang dapat memperkecil beban pajak agar membayar pajak dalam jumlah yang sekecil mungkin sehingga laba yang didapatkan perusahaan akan tetap besar. Karena laba yang tetap terlihat besar dapat menunjukkan keberhasilan manajer dalam menjalankan tugasnya yaitu mengelola perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa profitabilitas yang besar membuat perusahaan cenderung untuk melakukan

penghindaran pajak juga semakin besar. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Khoiriyah, (2018), Subagiastra et al., (2017), Putriningsih et al., (2018), dan Dewinta & Setiawan, (2016) membuktikan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Mengacu dengan adanya penurunan pendapatan sehingga memperlambat pertumbuhan pertumbuhan sektor industri Food & Beverage di Indonesia, maka perlu dilakukan pengujian kembali terkait pengaruh profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak baik sebelum dan saat pandemi berlangsung. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun selama pandemi

2.3.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Pada teori stakeholder, perusahaan diharapkan tidak hanya memberikan benefit pada perusahaan itu sendiri tetapi juga memperhitungkan kepentingan pihak lain yakni stakeholder (Freeman, 1994). Sales growth mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam investasi yang mereka lakukan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. pertumbuhan penjualan (sales growth) menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan dari tahun ke tahun atau kuartal ke kuartal. Oleh karena itu, perkembangan ini dapat meningkat ataupun menurun. Pertumbuhan yang positif memungkinkan perusahaan untuk dapat meningkatkan kapasitas kegiatan operasi perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika pertumbuhannya perusahaan memiliki nilai negatif maka perusahaan akan menemui

kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik tax avoidance (Dewinta & Setiawan, 2016).

Pendapat ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriningsih et al., (2018), Ainnyya et al., (2021), Dewinta & Setiawan, (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas tax avoidance suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar. Mengacu dengan adanya penurunan penjualan sehingga memperlambat pertumbuhan pertumbuhan sektor industri Food & Beverage di Indonesia, maka perlu dilakukan pengujian kembali terkait pengaruh profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak baik sebelum dan saat pandemi berlangsung. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Sales Growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun selama pandemi

2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Saputra & Asyik, (2017) mengatakan bahwa sumber pendanaan operasional perusahaan bukan hanya berasal dari modal pribadi ataupun dari para pemegang saham saja akan tetapi juga dapat di mungkinkan modal usaha didapat dari berutang. Setiap hutang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban tetap bagi

perusahaan yaitu beban bunga (interest). Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi beban bunga (interest) yang ditanggung oleh perusahaan, dan dengan tingginya beban bunga yang dimiliki perusahaan akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putriningsih et al., (2018), di mana dia mengatakan semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka akan semakin rendah nilai penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut. ini dikarenakan jumlah pajak yang terutang berkurang dengan semakin tingginya kewajiban bunga yang harus dibayar yang juga mengakibatkan turunnya laba perusahaan. Dengan demikian ketika laba perusahaan turun akibat tingginya beban bunga yang harus dibayar maka peluang perusahaan melakukan upaya-upaya penghindaran pajak juga akan menurun.

Dalam teori agensi perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi Garanina & Kaikova, (2016), artinya perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan dihadapkan dengan adanya biaya agensi yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki leverage tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang mereka sehingga ini akan menekan tindakan oportunistik pihak manajer. Yulianty et al., (2019) juga mengatakan proporsi leverage yang lebih tinggi menyebabkan kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada kreditur akan lebih tinggi, sehingga pihak agents akan lebih berhati-hati dalam melakukan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Penelitian yang dilakukan oleh Putriningsih et al. (2018), Lestari & Putri, (2017), Dharma & Ardiana, (2016), Singly & Sukartha, (2015), dan Dewi & Noviari, (2017) tentang pengaruh variabel leverage terhadap penghindaran pajak menunjukkan secara konsisten Variabel Leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Leverage berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak baik sebelum maupun selama pandemi

2.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance)

Siregar & Widyawati (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, log size, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dalam teori agensi perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat penjelasan mengenai hal tersebut, teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar akan menjadi entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum jadi pihak agent (manajemen) akan mengungkapkan lebih banyak informasi yang merupakan bagian dari upaya mereka dalam mewujudkan akuntabilitas publik, selain itu perusahaan besar pasti memiliki sumber daya yang besar, dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal maupun pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga ini akan akan

memengaruhi perusahaan, di mana mereka akan lebih menghindari dalam melakukan penghindaran pajak. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahidin & Danastri, (2017), Dewi & Noviari, (2017) dan Praditasari & Setiawan, (2017) yang menemukan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

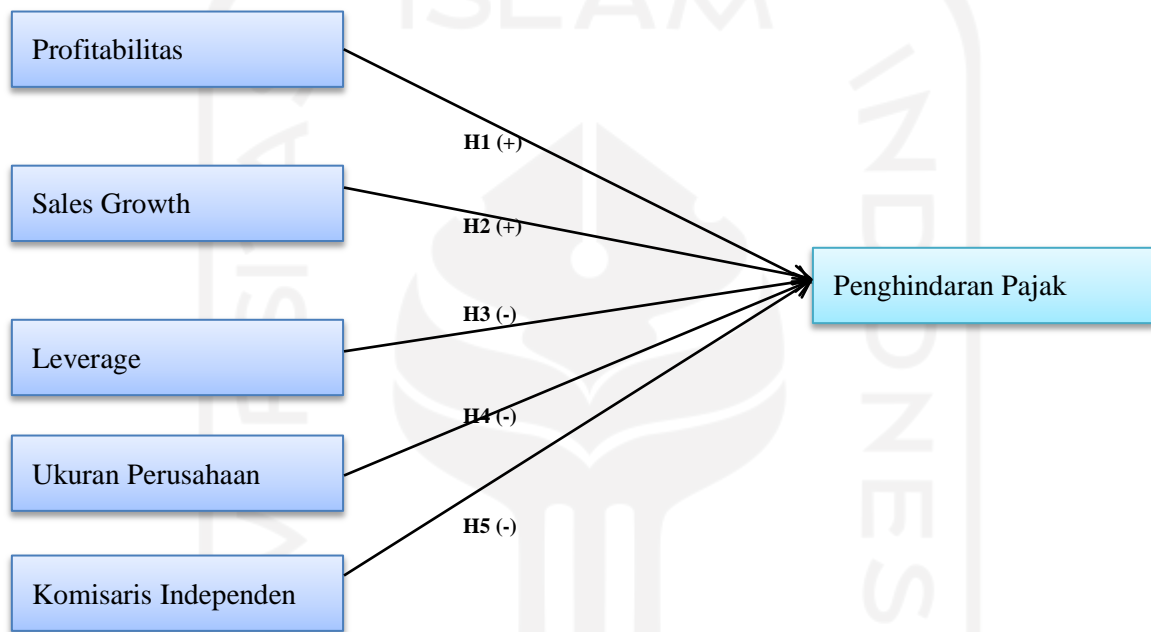
H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun selama pandemi

2.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance)

Jika dikaitkan dengan teori stakeholder maka Komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Di samping itu, pemilihan dewan komisaris independen harus dari pihak luar bukan dari pihak yang terafiliasi dan dilakukan secara demokratis agar dapat melakukan pengawasan manajemen secara efektif (Rima, 2020). Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap manajemen dimaksudkan agar manajemen tidak melakukan penghindaran pajak dan memastikan manajer harus memperhitungkan kepentingan semua pemangku kepentingan perusahaan (stakeholder), bukan hanya pemegang saham (shareholders) (Dicky & Saputra, 2017). Pendapat ini didukung oleh Sari (2014), Sandy & Lukviarman, (2015), Mahidin & Danastri, (2017), dan Wijayani, (2017) yang mana hasil dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa secara konsisten variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sehingga didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun selama pandemi

2.4 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan terkait dengan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Pada bagian ini diuraikan mengenai populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data penelitian, definisi serta pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange) pada tahun 2018-2021. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah purposive sampling. Dengan menggunakan metode ini, sampel diambil dari suatu populasi dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI selama Periode 2018-2021
2. Terdapat laporan keuangan dan laporan Triwulan yang diterbitkan perusahaan sejak Q2 2018 – Q3 2021
3. Laporan keuangan tersedia dalam kurs Rupiah
4. Perusahaan memiliki data secara lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian

Proses pengambilan sampel disajikan dalam tabel berikut.

1	Perusahaan sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI selama Periode 2018-2021	26
2	perusahaan yang suspend selama periode 2018-2021	(1)
3	perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan Q4 2018, Q1 2019, Q2 2019, Q 3 2019, Q4 2019, Q1 2020, Q2 2020, Q3 2020, Q4 2020, Q1 2021, Q2 2021, Q3 2021	(5)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan Triwulan	0
5	perusahaan dengan Laporan keuangan yang tidak tersedia dalam kurs Rupiah	0
6	Perusahaan yang tidak memiliki data secara lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(6)
	Jumlah Sampel	14
	Jumlah Pengamatan sebelum Pandemi Covid-19 6 Triwulan	84
	Jumlah Pengamatan selama Pandemi Covid-19 6 Triwulan	84

Tabel 3.1 Proses Penentuan Sampel Penelitian

Kode Saham	Nama Perusahaan
ADES	Akasha Wira International Tbk
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
MYOR	PT Mayora Indah Tbk
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
SKLT	PT Sekar Laut Tbk
STTP	PT Siantar Top Tbk
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Co. Tbk
CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Food & Beverage yang dijadikan Sampel Penelitian

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah dokumentasi, Metode Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan dokumen, dalam metode ini data dan dokumen yang terkait akan dipelajari. Sumber data dan dokumen penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange) yang dapat dikunjungi melalui www.idx.co.id, www.idnfinancials.com serta data dan dokumen yang didapat dari website mandiri perusahaan dan website penyedia data lainnya.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen, sedangkan variabel dependennya adalah Penghindaran Pajak.

3.3.1 Variabel Dependent

Penghindaran Pajak

Menurut Hutagaol (2007) tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan (loopholes) yang ada. Dyreng et al. (2010) berpendapat bahwa hal ini dilakukan oleh perusahaan karena pajak adalah biaya yang dapat menyebabkan pengurangan keuntungan yang diperoleh secara signifikan sehingga mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan upaya minimalisasi beban pajak tersebut. Karena sekalipun lembaga lemah dan pemeriksaan pajak tidak efisien, perusahaan tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh undang-undang perpajakan (Cabello et

al., 2019). Penghindaran pajak dapat dihitung dengan ETR di mana semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2 Variabel Independent

1. Profitabilitas

Menurut Putriningsih et al. (2018) Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat dihitung dengan ROA (return on asset), rasio ini dicari dengan membandingkan Laba bersih setelah pajak dengan seluruh aset.

$$ROA = EBIT / \text{Total Asset}$$

2. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan atau sales growth (SG) diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu, dari tahun ke tahun ataupun dari kuartal 1 ke kuartal selanjutnya (Ainniyya et al., 2021). Pertumbuhan penjualan diukur dengan menghitung penjualan kuartal sekarang dikurangi penjualan kuartal sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya .

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t - 1}{\text{Net Sales } t - 1}$$

3. Leverage

Rasio leverage menunjukkan pembiayaan aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang, yang mencerminkan semakin tingginya nilai perusahaan. Proxy leverage pada penelitian ini adalah DER yang merupakan perbandingan antara penggunaan sumber dari utang terhadap sumber dana dari ekuitas (Ainniyya et al., 2021) .

$$DER = \frac{\text{Total Liabiitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Siregar & Widyawati (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, log size, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan Ln total aset. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya, sehingga semakin tinggi total aset menandakan semakin besarnya ukuran perusahaan (Ainniyya et al., 2021). Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

5. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan dewan yang mengawasi suatu perusahaan agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku sebagaimana mestinya. Dewan komisaris independen dipilih oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan tidak

memiliki hubungan afiliasi dengan direksi maupun dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan (Rima, 2020).

$$KomI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah koefisien deskriptif singkat yang merangkum kumpulan data yang diberikan, yang dapat berupa representasi dari seluruh populasi atau sampel dari suatu populasi. Statistik deskriptif membantu menggambarkan dan memahami informasi dari kumpulan data tertentu dengan memberikan ringkasan singkat tentang sampel dan ukuran data. Statistik deskriptif dipecah menjadi ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas (penyebaran). Ukuran tendensi sentral meliputi mean, median, dan modus, sedangkan ukuran variabilitas meliputi standar deviasi, varians, variabel minimum dan maksimum, jenis statistik deskriptif yang paling dikenal adalah : mean, median, dan modus, yang digunakan di hampir semua tingkat matematika dan statistik. Mean, atau rata-rata, dihitung dengan menambahkan semua angka dalam kumpulan data dan kemudian membaginya dengan jumlah angka dalam kumpulan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sarra, (2017) pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat- syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik.

Syarat - syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Pengujian normalitas data ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dalam program aplikasi SPSS dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian uji Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas (sig) < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam proses regresi. Karena dalam model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0,10 atau nilai VIF > 10.

- Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas ini untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilihat dari nilai koefisien korelasi Rank Spearman antara masing-masing variabel bebas dengan variabel pengganggu. Apabila nilai probabilitas (sig) > dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas (sig) < dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2018) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (periode sebelumnya). Apabila terdapat korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Sementara model regresi yang baik dalam model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji Durbin-Watson menghasilkan statistik uji yang berkisar dari 0 hingga 4. Nilai yang mendekati 2 (pertengahan rentang) menunjukkan lebih sedikit autokorelasi, dan nilai yang lebih dekat ke 0 atau 4 masing-masing menunjukkan autokorelasi positif atau negatif yang lebih besar.

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi Positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi Negatif	Ditolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi Negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Tidak ada Autokorelasi, Positif atau Negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$
---	---------------	-------------------

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, menurut Raharjo, (2014) uji Analisis Regresi Linear Berganda merupakan suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (Variabel bebas atau X) terhadap variabel dependen (Variabel terikat atau Y). Analisis regresi linear berganda dengan uji koefisien determinasi (R²), uji individual (uji t), dan uji simultan (uji F). Model regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Sebelum Pandemi Covid-19

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

Selama Pandemi Covid-19

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

Y = Penghindaran pajak

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

X₁ = Return on asset

X₂ = Sales Growth

X₃ = Leverage

X₄ = Ukuran Perusahaan

X5 = Komisaris Independen

e = standard error

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji T

Pada penelitian ini menggunakan T-Test, bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dari penjelasan yang dijabarkan pada Bab II maka didapatkan hipotesis operasional sebagai berikut :

Profitabilitas

Ho1a : Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ha1a : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ho1b : Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ha1b : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Sales Growth

Ho2a : Sales Growth tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ha2a : Sales Growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ho2b : Sales Growth tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ha2b : Sales Growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Leverage

Ho3a : Leverage tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ha3a : Leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ho3b : Leverage tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ha3b : Leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ukuran Perusahaan

Ho4a : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ha4a : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ho4b : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ha4b : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Komisaris Independen

Ho4a : Komisaris Independen tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ha4a : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19

Ho4b : Komisaris Independen tidak berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Ha4b : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak selama pandemi Covid-19

Dalam uji T Kriteria pengujiannya menggunakan nilai $\alpha = 5\%$ hasil Uji T ini didasarkan pada nilai *p-value*. Adapun syarat pengambilan keputusannya yaitu :

1. Jika *p-value* < 0,05 dan Beta (β) < 0 atau negatif, maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
2. Jika *p-value* < 0,05 dan Beta (β) > 0 atau positif, maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
3. Jika *p-value* \geq 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Di mana nilai koefisien determinasi (R²) mempunyai interval 0 sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Hal tersebut mengartikan bahwa semakin besar nilai koefisien determinasi (R²) mendekati 1, maka semakin baik

hasil untuk model regresi data panel yang digunakan, namun jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0, maka variabel secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel independen.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

Bab ini ini berisi mengenai analisis data dan pembahasan. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Pembahasan berisi tentang bahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistic deskriptif dilakukan memberikan gambaran umum atau penjelasan mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan gambaran suatu data mengenai nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini terlihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Pandemi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum	84	.0080	.2090	.045905	.0345214
SG Sebelum	84	-.6990	2.2040	.058000	.3953896
LEV Sebelum	84	.1250	4.3550	.622214	.5866484
SIZE Sebelum	84	27.3400	32.2620	28.831679	1.4930160
KOM I Sebelum	84	.3330	.5710	.391893	.0773973
ETR Sebelum	84	.1240	.4410	.250107	.0495743
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data diolah, 2022

1. Nilai rata-rata Return on Asset sebelum pandemi adalah sebesar 0,046, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi menghasilkan profitabilitas sebesar 4,6% setiap kuartalnya. Angka ini terbilang cukup besar karena perusahaan mampu menghasilkan 18,4% laba sebelum bunga dan pajak dari seluruh total asset jika di setahunkan. Return on Asset sebelum pandemi memiliki nilai maksimum sebesar 0,209 (MLBI Q4 2019), dan nilai minimum sebesar 0,008 (ROTI Q2 2019) menunjukkan tidak ada satupun perusahaan Food & Beverage sebelum pandemi Covid-19 yang mengalami kerugian. Simpangan data sebesar 0,0345 menunjukkan bahwa sampel data ROA saat pandemi relatif homogen.
2. Nilai rata-rata Sales Growth sebelum pandemi adalah sebesar 0,058, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi memiliki nilai pertumbuhan penjualan sebesar 5,8%. Angka ini terbilang cukup besar karena perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan sebesar 23,2% jika di setahunkan. Dengan nilai maksimum sebesar 2,204 (CLEO Q1 2019) dan nilai minimum sebesar -0,699 (CLEO Q4 2018). Ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang positif dan memiliki nilai pertumbuhan penjualan maksimum sebesar 220,4%. Terdapat perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan yang negatif yaitu -69%. Simpangan data sebesar 0,39538 menunjukkan bahwa sampel data Sales Growth saat pandemi relatif heterogen.
3. Nilai rata-rata Leverage sebelum pandemi adalah sebesar 0,62. Yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi memiliki nilai jumlah

perbandingan antara hutang dan modal yaitu 62,2%. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki modal yang lebih besar daripada hutang mereka. Leverage memiliki nilai maksimum sebesar 4,35 (MLBI Q2 2019) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki hutang 4 kali lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Dan nilai minimum sebesar 0,125 (12,5%) (CAMP Q1 2019) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki hutang 10 kali lebih kecil dibandingkan dengan modalnya. Simpangan data yang terjadi sebesar 0,50 menunjukkan bahwa data relatif homogen.

4. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebelum pandemi adalah sebesar 28,83 jika dirupiahkan menjadi Rp. 3.322.301.893.425 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi memiliki ukuran perusahaan yang kecil. Karena mendekati nilai minimum 27,34 (SKLT Q4 2018) jika dirupiahkan sebesar Rp. 747.293.725.435, dan menjauhi nilai maksimum yaitu 32,26 (INDF Q1 2020) jika dirupiahkan sebesar Rp. 102.662.235.000.000. Simpangan data sebesar 1,4930 menunjukkan bahwa sampel data ukuran perusahaan sebelum pandemi relatif homogen.
5. Nilai rata-rata Komisaris Independen saat pandemi adalah sebesar 0,39 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian memiliki setidaknya 2 dewan komisaris independen dari 5 komisaris, nilai maksimum 0,57 mengindikasikan setidaknya terdapat 3 komisaris independen dari total 6 komisaris yang ada di perusahaan, nilai minimum 0,33 mengindikasikan bahwa terdapat 1 komisaris independen dari total 3 komisaris yang ada di

perusahaan. hal ini memperlihatkan bahwa walaupun sebagian besar perusahaan Food & Beverage mampu memenuhi peraturan yang ada pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan POJK No.33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, terdapat perusahaan yang tidak dapat mematuhi peraturan tersebut. Simpangan data sebesar 0,0772 menunjukkan bahwa sampel data Komisaris Independen saat pandemi relatif homogen.

6. Nilai rata-rata Effective Tax Rate sebelum pandemi adalah sebesar 0,25. Yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi memiliki beban pajak sebesar 25% dari total laba sebelum bunga dan pajak mereka. Sementara itu nilai minimum 0,124 yang diperoleh (ADES Q1 2020) menunjukkan bahwa beban pajak terkecil yang dibayarkan perusahaan sampel adalah 12,4% dari total laba sebelum bunga dan pajak. dan nilai maksimum 0,44 yang diperoleh (ULTJ Q4 2018) menunjukkan bahwa beban pajak terbesar perusahaan sampel adalah 44% dari total laba sebelum bunga dan pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0,0495 hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai variabel ETR sebelum Pandemi dalam penelitian ini bersifat homogen.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Saat Pandemi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Saat	78	-.0250	.0870	.033949	.0206655
SG Saat	78	-.7250	1.9220	.065487	.3561966
LEV Saat	78	.1240	3.0170	.619154	.5058954
SIZE Saat	78	27.3530	32.7790	29.007744	1.7066588
KOM I Saat	78	.2500	.5000	.390013	.0772551
ETR Saat	78	.0960	.3690	.225962	.0503441
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data diolah, 2022

1. Nilai rata-rata Return on Asset saat pandemi adalah sebesar 0,033 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel saat pandemi menghasilkan profitabilitas sebesar 3,3% laba sebelum bunga dan pajak untuk setiap kuartalnya. Angka ini terbilang cukup besar karena perusahaan mampu menghasilkan 13,2% laba sebelum bunga dan pajak dari seluruh total asset jika di setahunkan. Return on Asset saat pandemi memiliki nilai maksimum sebesar 0,087 (ULTJ Q3 2020) dan nilai minimum sebesar -0,025 (MLBI Q2 2020) menunjukkan bahwa meskipun banyak perusahaan yang memiliki laba positif terdapat juga perusahaan yang mengalami kerugian. Simpangan data sebesar 0,0206 menunjukkan bahwa sampel data ROA saat pandemi relatif homogen.
2. Nilai rata-rata Sales Growth saat pandemi adalah sebesar 0,065, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel pada memiliki nilai pertumbuhan

penjualan sebesar 6,5% untuk setiap kuartalnya. Angka ini terbilang cukup besar karena perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan sebesar 26% jika di setahunkan. Dengan nilai maksimum sebesar 1,92 (DLTA Q3 2020) dan nilai minimum sebesar -0,72 (MLBI Q2 2020). Ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang positif dan memiliki nilai maksimum 192%. Terdapat perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan negatif yaitu sebesar -72%. Simpangan data sebesar 0,356 menunjukkan bahwa sampel data Sales Growth saat pandemi relatif heterogen.

3. Nilai rata-rata Leverage saat pandemi adalah sebesar 0,619. Yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel pada saat pandemi memiliki nilai jumlah perbandingan antara hutang dan modal yaitu 61,9%. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki modal yang lebih besar daripada hutang mereka. Leverage memiliki nilai maksimum sebesar 3,01 (MLBI Q4 2020) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki hutang 3 kali lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Dan nilai minimum sebesar 0,124 (DLTA Q2 2020) menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki hutang 10 kali lebih kecil dibandingkan dengan modalnya. Simpangan data yang terjadi sebesar 0,50 menunjukkan bahwa data relatif homogen.
4. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan saat pandemi adalah sebesar 29,00 jika dirupiahkan menjadi Rp. 3.931.334.297.144, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel saat pandemi memiliki ukuran perusahaan yang kecil. Karena mendekati nilai minimum 27,35 (SKLT Q3 2020) jika dirupiahkan

sebesar Rp. 757.101.338.015 dan menjauhi nilai maksimum yaitu 32,78 (INDF Q3 2021) jika dirupiahkan sebesar Rp. 172.127.169.000.000. Simpangan data sebesar 1,706 menunjukkan bahwa sampel data SIZE saat pandemi relatif homogen.

5. Nilai rata-rata Komisaris Independen saat pandemi adalah sebesar 0,39 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian memiliki setidaknya 2 dewan komisaris independen dari 5 dewan komisaris, nilai maksimum 0,50 mengindikasikan setidaknya terdapat 3 komisaris independen dari total 6 komisaris yang ada di perusahaan, nilai minimum 0,25 mengindikasikan bahwa terdapat 1 komisaris independen dari total 4 komisaris yang ada di perusahaan. hal ini memperlihatkan bahwa sebagian perusahaan Food & Beverage mampu memenuhi peraturan yang ada pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan POJK No.33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, terdapat perusahaan yang tidak dapat mematuhi peraturan tersebut. Simpangan data sebesar 0,0772 menunjukkan bahwa sampel data Komisaris Independen saat pandemi relatif homogen.
6. Nilai rata-rata Effective Tax Rate saat pandemi adalah sebesar 0,225. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel saat pandemi memiliki beban pajak sebesar 22,5% dari total laba sebelum bunga dan pajak mereka. Sementara itu nilai minimum 0,096 yang diperoleh (CAMP Q2 2020) menunjukkan bahwa beban pajak terkecil yang dibayarkan perusahaan sampel adalah 9,6%. Dan nilai maksimum 0,37 yang diperoleh (DLTA Q2 2020)

menunjukkan bahwa beban pajak terbesar perusahaan sampel adalah 37% dari total laba sebelum bunga dan pajak. nilai standar deviasi sebesar 0,05 menunjukkan bahwa informasi mengenai variabel ETR Saat pandemi bersifat homogen.

Perbandingan Sebelum dan Saat Pandemi

1. Nilai rata-rata Return on Asset sebelum pandemi adalah 4,6%, sedangkan saat pandemi adalah sebesar 3,3%. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi penurunan Profitabilitas pada perusahaan sampel sebesar 1,3% untuk setiap kuartalnya.
2. Nilai rata-rata Sales Growth sebelum pandemi adalah sebesar 5,8%, sedangkan saat pandemi nilai pertumbuhan penjualan sebesar 6,5%. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan sampel sebesar 0,7% untuk setiap kuartalnya.
3. Nilai rata-rata Leverage sebelum pandemi adalah sebesar 0,62 sedangkan saat pandemi adalah sebesar 0,619. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi perusahaan mengalami penurunan Leverage sebesar 0,3%.
4. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebelum pandemi adalah Rp. 3.322.301.893.425. Sedangkan saat pandemi adalah Rp. 3.931.334.297.144. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar Rp. 609.032.403.
5. Nilai rata-rata Komisaris Independen saat pandemi adalah sebesar 0,39 sedangkan nilai rata-rata Komisaris Independen saat pandemi juga

memiliki nilai yang sama yaitu 0,39, ini menunjukkan bahwa selama pandemi tidak terjadi perubahan proporsi ukuran dewan komisaris.

6. Nilai rata-rata Effective Tax Rate sebelum pandemi adalah 25%, sedangkan saat pandemi sebesar 22,5%. Ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai Effective Tax Rate sebesar 2,5% yang mengindikasikan bahwa perusahaan sampel lebih sedikit membayar pajak di saat pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan agar model regresi dalam penelitian ini dapat secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang valid dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik terbebas dari adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan data yang terdistribusi normal.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel independen dengan variabel dependen normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dalam uji normalitas. Jika nilai (sig) Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai (sig) $> 0,05$, maka data terdistribusi normal. Untuk penelitian ini dilakukan 2 uji normalitas untuk menguji variabel apakah variabel independen dengan variabel dependen sebelum dan saat pandemi apakah terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum Pandemi

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04037654
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negatif	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.154

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 4.4 Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Saat Pandemi

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36246986
Most Extreme Differences	Absolute	.264
	Positive	.264
	Negatif	-.225
Kolmogorov-Smirnov Z		2.420
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan analisis hasil uji normalitas pada tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa variabel Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen sebelum pandemi memiliki nilai signifikansi 0,154 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut terdistribusi normal.

Sedangkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa variabel Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen saat pandemi memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut tidak terdistribusi normal, sehingga outlier dikeluarkan dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test Saat Pandemi (Outlier)

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04860795
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negatif	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2022

Dari uji normalitas setelah dikeluarkannya outlier data didapatkan hasil yang tertera pada tabel 4.5 sehingga didapatkan hasil bahwa variabel Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen saat pandemi memiliki nilai signifikansi 0,118 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam proses regresi. Karena dalam model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Metode yang digunakan dalam uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dan 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA Sebelum	.548	1.824
SG Sebelum	.973	1.028
LEV Sebelum	.833	1.200
SIZE Sebelum	.771	1.297
KOM I Sebelum	.475	2.104

a. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.6 di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

1. ROA Sebelum menunjukkan nilai Tolerance 0,548 dan nilai VIF 1,824. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA Sebelum terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. SG Sebelum menunjukkan nilai Tolerance 0,973 dan nilai VIF 1,028. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh SG Sebelum terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. LEV Sebelum menunjukkan nilai Tolerance 0,833 dan nilai VIF 1,200 Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh LEV Sebelum terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4. SIZE Sebelum menunjukkan nilai Tolerance 0,771 dan nilai VIF 1,297 Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh SIZE Sebelum terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. KOM I Sebelum menunjukkan nilai Tolerance 0,475 dan nilai VIF 2,104 Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh KOM I Sebelum terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Saat Pandemi

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA Saat	.853	1.172
SG Saat	.924	1.083
LEV Saat	.795	1.258
SIZE Saat	.747	1.339
KOM I Saat	.729	1.371

a. Dependent Variabel: ETR Saat

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.7 di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

1. ROA Saat menunjukkan nilai Tolerance 0,853 dan nilai VIF 1,172. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA Saat terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2. SG Saat menunjukkan nilai Tolerance 0,924 dan nilai VIF 1,083. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh SG Saat terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. LEV Saat menunjukkan nilai Tolerance 0,795 dan nilai VIF 1,258 Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh LEV Saat terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. SIZE Saat menunjukkan nilai Tolerance 0,747 dan nilai VIF 1,339. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh SIZE Saat terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. KOM I Saat menunjukkan nilai Tolerance 0,729 dan nilai VIF 1,371. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh KOM I Saat terhadap penghindaran pajak tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu metode yang uji heteroskedastisitas adalah dengan scatterplot.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi

			ROA Sebelum	SG Sebelum	LEV Sebelum	SIZE Sebelum	KOM I Sebelum
Spearman' s rho	Unstandardize d Residual	Correlatio n Coefficient	-.054	-.034	-.048	-.010	-.026
		Sig. (2- tailed)	.626	.761	.663	.926	.811
		N	84	84	84	84	84

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas pada tabel di atas, maka diperoleh hasil bahwa variabel ROA Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,626, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel SG Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,761, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel LEV Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,663, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel SIZE Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,926, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), dan variabel KOM I Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,811, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$). Pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Roa Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, Size Sebelum, Kom I Sebelum memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas Saat Pandemi

			ROA Saat	SG Saat	LEV Saat	SIZE Saat	KOM I Saat
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.013	.045	-.007	-.025	-.043
		Sig. (2- tailed)	.913	.698	.953	.829	.710
		N	78	78	78	78	78

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas pada tabel di atas, maka diperoleh hasil bahwa variabel ROA Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,913, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel SG Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,698, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel LEV Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,953, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), variabel SIZE Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,829, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$), dan variabel KOM I Sebelum memiliki nilai signifikansi 0,710, lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$). Pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Roa Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, Size Sebelum, Kom I Sebelum memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi antara suatu data dengan data sebelumnya pada data time series atau data yang diuraikan berdasarkan waktu dan ruang. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Data

yang baik adalah data yang bebas dari gejala autokorelasi atau terbebas dari gejala autokorelasi baik positif atau negatif yaitu apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari (4-du). Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 ^a	.337	.294	.0416506	1.832

a. Predictors: (Constant), KOM I Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, SIZE Sebelum, ROA Sebelum

b. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan analisis tabel 4.10 nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 1,832 di mana terletak antara du (1,7732) dengan 4-du (2,2268). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Saat Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.068	.003	.0502674	1.895

a. Predictors: (Constant), KOM I Saat, SG Saat, ROA Saat , LEV Saat, SIZE Saat

b. Dependent Variabel: ETR Saat

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan analisis tabel 4.11 nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 1,895 di mana terletak antara du (1,7708) dengan 4-du (2,2292). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji dapat ditulis persamaan regresinya sebagai berikut:

- **Sebelum Pandemi**

$$\text{ETR} = -0,278 + 0,282 \text{ ROA Sebelum} + 0,01 \text{ SG Sebelum} + 0,003 \text{ LEV Sebelum} + 0,21 \text{ SIZE Sebelum} - 0,272 \text{ KOM I Sebelum} + e$$

- **Saat Pandemi**

$$\text{ETR} = 0,005 - 0,042 \text{ ROA Saat} - 0,005 \text{ SG Saat} - 0,002 \text{ LEV Saat} + 0,008 \text{ SIZE Saat} + 0,010 \text{ KOM I Saat} + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda sebelum pandemi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai -0,278. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi ROA Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, SIZE Sebelum, KOM I Sebelum bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penghindaran pajak adalah -0,278. Angka negatif ini menunjukkan bahwa ketika tidak ada pengaruh dari variabel independen di atas maka perusahaan tidak perlu lagi membayar pajak dikarenakan mereka mengalami kerugian.

- Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA Sebelum yaitu sebesar 0,282. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel ROA Sebelum dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel ROA Sebelum mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,282. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel SG Sebelum yaitu sebesar 0,01. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel SG Sebelum dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel SG Sebelum mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,01. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel LEV Sebelum yaitu sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel LEV Sebelum dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel LEV Sebelum mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,003. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel SIZE Sebelum yaitu sebesar 0,21. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel SIZE Sebelum dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel SIZE Sebelum mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,21. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel KOMI Sebelum yaitu sebesar -0,272. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel KOMI Sebelum dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel

KOMI Sebelum mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,272. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Dari persamaan regresi linear berganda saat pandemi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai 0,005. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi ROA Saat, SG Saat, LEV Saat, SIZE Saat, KOM I Saat bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penghindaran pajak adalah 0,005. Angka positif ini namun relatif kecil menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen 0 maka perusahaan relatif tidak perlu bayar pajak.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA Saat yaitu sebesar -0,042. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel ROA Saat dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel ROA Saat mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,042. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel SG Saat yaitu sebesar -0,005. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel SG Saat dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel SG Saat mengalami

kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,005. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

- Nilai koefisien regresi untuk variabel LEV Saat yaitu sebesar -0,002. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel LEV Saat dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel LEV Saat mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,002. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel SIZE Saat yaitu sebesar 0,008. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel SIZE Saat dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel SIZE Saat mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,008. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel KOM I Saat yaitu sebesar -0,01. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel KOM I Saat dan penghindaran pajak. Hal ini artinya jika variabel KOM I Saat mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,01. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji T

pada penelitian ini dilakukan 2 uji hipotesis untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen baik sebelum pandemic maupun di saat pandemic. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji T Sebelum Pandemi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.278	.091		-3.045	.003
	ROA Sebelum	.282	.179	.196	1.574	.120
	SG Sebelum	.010	.012	.078	.830	.409
	LEV Sebelum	.003	.009	.031	.309	.758
	SIZE Sebelum	.021	.003	.647	6.158	.000
	KOM I Sebelum	-.272	.086	-.424	-3.173	.002

a. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Sumber : Data diolah, 2022

1. Pengujian Hipotesis H1a

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Return On Asset Sebelum Pandemi yaitu 0,282 dan nilai signifikansi sebesar 0,12. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Return On Asset Sebelum pandemi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti Return On Asset Sebelum Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H1a penelitian ini ditolak.

2. Pengujian Hipotesis H2a

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Sales Growth Sebelum Pandemi yaitu 0,01 dan nilai signifikansi sebesar 0,409. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Sales Growth Sebelum pandemi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti

Sales Growth Sebelum Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H2a penelitian ini ditolak.

3. Pengujian Hipotesis H3a

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Leverage Sebelum Pandemi yaitu 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,758. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Leverage Sebelum pandemi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti Leverage Sebelum Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H3a penelitian ini ditolak.

4. Pengujian Hipotesis H4a

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan Sebelum Pandemi yaitu 0,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan Sebelum pandemi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ yang berarti Ukuran Perusahaan Sebelum Pandemi berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Sehingga hipotesis H4a penelitian ini diterima, karena semakin besar ETR maka mengindikasikan tidak menghindari pajak.

5. Pengujian Hipotesis H5a

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Komisaris Independen Sebelum Pandemi yaitu -0,272 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen Sebelum pandemi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ yang berarti Komisaris Independen Sebelum Pandemi berpengaruh signifikan negatif

terhadap ETR sehingga hipotesis H5a penelitian ini ditolak, karena semakin kecil ETR maka mengindikasikan semakin menghindari pajak.

Tabel 4.13 Hasil Uji T Saat Pandemi Saat Pandemi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.005	.105		.050	.961
	ROA Saat	-.042	.300	-.017	-.140	.889
	SG Saat	-.005	.017	-.033	-.278	.782
	LEV Saat	-.002	.013	-.017	-.133	.895
	SIZE Saat	.008	.004	.266	2.018	.047
	KOM I Saat	-.010	.087	-.015	-.113	.911

a. Dependent Variabel: ETR Saat

Sumber : Data diolah, 2022

1. Pengujian Hipotesis H1b

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Return On Asset Saat Pandemi yaitu -0,042 dan nilai signifikansi sebesar 0,889. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Return On Asset Saat pandemi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi > 0,05 yang berarti Return On Asset Saat Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H1b penelitian ini ditolak.

2. Pengujian Hipotesis H2b

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Sales Growth Saat Pandemi yaitu -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,782. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan

bahwa Sales Growth Saat pandemi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti Sales Growth Saat Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H2b penelitian ini ditolak.

3. Pengujian Hipotesis H3b

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Leverage Saat Pandemi yaitu -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,895. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Leverage Saat pandemi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti Leverage Saat Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H3b penelitian ini ditolak.

4. Pengujian Hipotesis H4b

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan Saat Pandemi yaitu 0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,047. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan Saat pandemi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ yang berarti Ukuran Perusahaan Saat Pandemi berpengaruh signifikan positif terhadap ETR sehingga hipotesis H4b penelitian ini diterima. Karena semakin besar ETR maka mengindikasikan tidak menghindari pajak.

5. Pengujian Hipotesis H5b

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien regresi Komisaris Independen Saat Pandemi yaitu -0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0,911. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen Saat pandemi berpengaruh negatif

terhadap penghindaran pajak. Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ yang berarti Komisaris Independen Saat Pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga hipotesis H5b penelitian ini ditolak.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa persentase pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengukuran koefisien determinasi. Pada penelitian ini dilakukan 2 uji koefisien determinasi yaitu sebelum pandemic Covid-19 dan saat Pandemi Covid-19

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 ^a	.337	.294	.0416506	1.832

a. Predictors: (Constant), KOM I Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, SIZE Sebelum, ROA Sebelum

b. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai adjusted R square yakni sebesar 0,294. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 29,4% variabel independen memengaruhi model persamaan regresi, sedangkan sebesar 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk model regresi pada penelitian ini.

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.068	.003	.0502674	1.895

a. Predictors: (Constant), KOM I Saat, SG Saat, ROA Saat , LEV Saat, SIZE Saat

b. Dependent Variabel: ETR Saat

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai adjusted R square yakni sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 0,3% variabel independen memengaruhi model persamaan regresi, sedangkan sebesar 99,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk model regresi pada penelitian ini.

4.4.2 Ringkasan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software SPSS yaitu dengan uji regresi linear berganda dengan pendekatan uji T. Ringkasan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Ringkasan Uji Hipotesis Sebelum dan Saat Pandemi

No	Hipotesis	β	Sig.	Kesimpulan
1	Profitabilitas sebelum pandemi Berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	.282	.120	H1a Tidak didukung
2	Sales Growth sebelum pandemi Berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	.010	.409	H2a Tidak didukung

3	Leverage sebelum pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	.003	.758	H3a Tidak didukung
4	Ukuran Perusahaan sebelum pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	.021	.000	H4a Didukung
5	Komisaris Independen sebelum pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	-.272	.002	H5a tidak Didukung
6	Profitabilitas disaat pandemi Berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	-.042	.889	H1b Tidak didukung
7	Sales Growth disaat pandemi Berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	-.005	.782	H2b Tidak didukung
8	Leverage disaat pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	-.002	.895	H3b Tidak didukung
9	Ukuran Perusahaan disaat pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	.008	.047	H4b Didukung
10	Komisaris Independen disaat pandemi Berpengaruh Negatif terhadap penghindaran pajak	-.010	.911	H5b Tidak didukung

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi

Hasil pengujian menyatakan jika Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR baik sebelum maupun saat pandemi. Semakin besar atau kecilnya profitabilitas maka tidak akan memengaruhi besarnya tingkat

penghindaran pajak perusahaan sebelum maupun saat pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani, (2017) dan Prasatya & Mulyadi, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada tax avoidance baik sebelum maupun saat pandemi mungkin disebabkan bahwa setiap perusahaan yang beroperasi memiliki strategi yang dapat mengoptimalkan pendapatan dan pajak yang mereka. Ketika perusahaan mendapat laba yang besar perusahaan pasti memiliki perencanaan pajak yang baik sehingga mereka terhindar dari penghindaran pajak. Selain itu perusahaan sampel memiliki nilai Return On Asset sebelum maupun saat pandemi yang cukup tinggi atau sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham, maka dari itu perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Karena dengan melakukan penghindaran pajak perusahaan dihadapkan dengan risiko membayar denda, sanksi hukum maupun reputasi yang menjadi buruk di mata publik maupun pemerintah.

Tetapi hasil peneliti ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016), dan Putriningsih et al., (2018) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat tax avoidance yang dilakukan mereka. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh Hidayat, (2018) variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Sales Growth terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi

Hasil pengujian menyatakan jika Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR baik sebelum maupun saat pandemi. Jadi semakin besar atau kecilnya Sales Growth tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan baik sebelum maupun saat pandemi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Permata et al., (2018) dan Swingly & Sukartha, (2015) yang menyatakan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Akan tetapi hasil peneliti tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016), yang menemukan bahwa Sales Growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Sales Growth tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak baik sebelum maupun saat pandemi. Terjadinya hal ini dimungkinkan karena tingginya rendahnya sales growth pada sebuah perusahaan tidak mengindikasikan tingginya profitabilitas mereka. Ini terlihat dari perbedaan rata-rata pertumbuhan penjualan saat pandemi mengalami peningkatan sebesar 0,7% setiap kuartalnya. Akan tetapi mereka memiliki nilai profitabilitas 1,3% lebih rendah daripada sebelum pandemi. Selain itu perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama, yaitu membayar pajak.

4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi

Hasil pengujian menyatakan jika Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR baik sebelum maupun saat adanya pandemi Covid-19. Jadi semakin

besar atau kecilnya Leverage maka tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Darsani & Sukartha, (2021) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi bertentangan dengan Jasmine et al., (2017) yang menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tidak adanya hubungan antara leverage dengan penghindaran pajak dimungkinkan karena perusahaan yang melakukan pembiayaan melalui hutang baik besar maupun kecil akan sangat memperhatikan reputasi perusahaan mereka. Pihak manajemen perlu melakukan upaya untuk menjaga agar hubungan mereka dengan kreditur maupun investor agar tetap baik. Yaitu dengan mempertahankan reputasi perusahaan mereka dengan tetap menaati peraturan (termasuk peraturan pajak), oleh karena itu mereka tidak melakukan penghindaran pajak, tidak peduli hutang mereka besar ataupun kecil. Reputasi yang sangat penting ini membuat perusahaan tidak ingin mengambil risiko yang terjadi atas penghindaran pajak yang dapat memperburuk reputasi mereka. Jadi ada maupun tidaknya pandemi ini perusahaan akan tetap menjaga reputasi mereka dengan taat pajak tanpa melakukan penghindaran pajak. Sehingga leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan sebelum maupun saat pandemi.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi

Hasil pengujian menyatakan jika Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap ETR baik sebelum maupun saat adanya pandemi Covid-19. Artinya jika semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan menyebabkan semakin besarnya tingkat ETR yang menggambarkan bahwa tingkat penghindaran pajak yang rendah.

Jensen & Meckling, (1976) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, jadi perusahaan dengan ukuran besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan menjadi entitas yang banyak disorot oleh fiskus, pasar, dan publik secara umum. Jadi pihak agent (manajemen) akan mengungkapkan lebih banyak informasi yang merupakan bagian dari upaya mereka dalam mewujudkan akuntabilitas publik. Selain itu perusahaan besar cenderung mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Wardani & Khoiriyah, 2018). Sehingga mereka lebih patuh akan ketentuan pajak. Karena dengan begitu mereka tidak dihadapkan dengan risiko membayar denda, sanksi hukum maupun reputasi yang menjadi buruk di mata publik maupun pemerintah karena menghindari pajak. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Khoiriyah, (2018), Mahidin & Danastri, (2017), Dewi & Noviari, (2017) dan Praditasari & Setiawan, (2017) yang menemukan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.4.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap penghindaran pajak Sebelum dan Saat Pandemi

Hasil pengujian menyatakan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR sebelum adanya pandemi. Artinya semakin besar ukuran komisaris independen maka akan semakin kecil nilai ETR yang mengindikasikan perusahaan semakin menghindari pajak. Hasil ini bertentangan dengan Sari (2014), Sandy & Lukviarman (2015), Mahidin & Danastri, (2017), dan Wijayani, (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa secara konsisten variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020), dan Mita Dewi, yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Menurut Agoes dan Ardana dalam (Sari et al., 2020) hubungan positif antara Komisaris Independen dengan penghindaran pajak dimungkinkan karena adanya kendala yang menghambat kinerja komisaris independen. Seperti komisaris independen yang masih memiliki kompetensi dan integritas yang lemah. Hal ini terjadi karena pengangkatan komisaris independen sebagian hanya didasarkan atas penghargaan semata, adanya hubungan keluarga (family) atau kenalan dekat (nepotisme). di mana seharusnya komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya Tunggal (dalam Sari et al., 2020). Selain itu Mita Dewi, (2019) berpendapat dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan menyebabkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota

dewan komisaris independen sehingga dapat mengurangi tanggung jawab dewan komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.

Selama masa pandemi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Jadi jika semakin besar proporsi komisaris independen di masa pandemi tidak akan menyebabkan menurunnya tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stefani et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara komisaris independen dengan penghindaran pajak dimungkinkan karena tidak semua anggota komisaris menjalankan tugas pengawasan dan dapat mengontrol semua aktivitas yang berada di lapangan. Selain itu adanya kemungkinan peningkatan kompetensi dan integritas komisaris independen yang disebabkan oleh pergantian dewan komisaris, seperti yang dilakukan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry Co. Tbk. Namun demikian mungkin peningkatan kompetensi dan integritas ini belum cukup untuk bisa memengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya , dan implikasi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelum Pandemi :

1. Ukuran perusahaan dan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
2. Profitabilitas sebelum pandemi, sales growth sebelum pandemi, dan leverage sebelum pandemi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi.

Saat Pandemi :

1. Ukuran perusahaan saat pandemi memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak saat pandemi.
2. Profitabilitas saat pandemi, sales growth saat pandemi, leverage saat pandemi, dan dewan komisaris independen saat pandemi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak saat pandemi.

5.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah pihak fiskus (Pemerintah) dapat mengetahui dan menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan, baik sebelum maupun saat pandemi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya pemerintah tidak perlu waspada akan perusahaan F&B berukuran besar, karena mereka lebih cenderung menaati aturan perpajakan. Selain itu komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada masa sebelum pandemi tetapi tidak memiliki pengaruh semasa pandemi. Sehingga instansi yang berwenang diharapkan lebih memperhatikan perusahaan F&B yang memiliki proporsi dewan komisaris yang tinggi disaat sebelum pandemi karena mereka di indikasikan mendukung penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Variabel Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, sebelum maupun selama pandemi tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan F&B. Artinya pemerintah tidak perlu waspada akan peningkatan maupun penurunan variabel di atas karena tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak mereka. Ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu memperhatikan variabel lain yang memengaruhi penghindaran pajak, seperti Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Capital Intensity, Financial Performance, dan Inventory Turnover.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Industri pada penelitian ini hanya 1 sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sehingga belum dapat mewakili semua perusahaan di sektor lain.

2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen saja sebagai determinan terhadap penghindaran pajak.
3. Penelitian ini tidak memasukkan variabel kontrol mengenai insentif pajak yang diberikan pemerintah.

5.4 Saran

1. Untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel periode penelitian, dan menggunakan sektor industri yang lain sehingga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah jumlah variabel lain seperti struktur kepemilikan, Good Corporate Governance, Capital Intensity, Financial Performance, dan Inventory turnover.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel control dengan memperhatikan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah selama masa pandemi seperti pembebasan PPh 22 impor barang sebagai Insentif Pajak yang diberikan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). *Pengaruh Leverage , Pertumbuhan Penjualan , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 5, 525–535.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)*. Badan Pusat Statistik. Retrieved January 12, 2022, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/104/sdgs_17/1
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Bank Indonesia. (2020). *KINERJA PEREKONOMIAN DAN SINERGI KEBIJAKAN NASIONAL DI PERIODE COVID-19* (p. 34).
- Barli, H. (2018). PENGARUH LEVERAGE DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1956>
- Cabello, O. G., Gaio, L. E., & Watrin, C. (2019). Tax avoidance in management-owned firms: evidence from Brazil. *International Journal of Managerial Finance*, 15(4), 580–592. <https://doi.org/10.1108/IJMF-04-2018-0117>

- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). *The Effect of Institutional Ownership , Profitability , Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. 1*, 13–22.
- detiknews. (2020). *Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?*
<https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri/3>
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Dicky, M., & Saputra, R. (2017). *PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE DAN CORPORATE GOVERNANCE. 6*, 1–19.
- Direktorat Penyusunan APBN. (2020). *APBN 2020*.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.

- Eksandy, A. (2017). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)(studi empiris pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *Competitive*, 1(1), 1–20.
- Freeman, R. E. (1994). The politics of stakeholder theory: Some future directions. *Business Ethics Quarterly*, 409–421.
- Garanina, T., & Kaikova, E. (2016). *Corporate governance mechanisms and agency costs : cross-country analysis*. 16(16), 347–360. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2015-0043>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Goukasian, L., & Whitney, K. (2008). *Corporate socially responsible firms perform well! Evidence from financial and operating performances*. Working Paper Series.
- HARDIANTI, E. K. A. P. P. (2014). Analisis Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Yang Mempunyai Koneksi Politik (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 3(1).
- Harjito, A., & Martono. (2007). *Manajemen Keuangan*. Ekonsia.
- Hidayat, W. W. (2018a). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26.
- Hidayat, W. W. (2018b). *PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK : STUDI KASUS*. 3(1), 19–26.
- Humairoh, F. (2018). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN*

KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013--2015. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 15(2), 162–188.

Hutagaol, J. (2007). Perpajakan isu-isu kontemporer. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.

Indriyani, L. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016. *Skripsi. STIE Pelita Bangsa*.

Issues, S. (2020). *TAX AVOIDANCE: THE ASPECT OF VALUE ADDED TAX* * Egidijus Bikas¹, Greta Bagdonaitė² 1,2. 8(2), 590–606.

Jasmine, U., Zirman, Z., & Paulus, S. (2017). *Pengaruh Leverage, Kepelimpinan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*. Riau University.

Jayani, D. H. (2020). *Total Kasus Virus Corona Mencapai 117 Orang (Minggu, 15/3)*.

Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/15/total-kasus-virus-corona-mencapai-117-orang-minggu-153>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Jones, G. R. (2001). *Organizational theory: Text and cases*. Prentice Hall.

- Kim, J. H., & Im, C. C. (2017). The Study On The Effect And Determinants Of Small - And Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance. *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 375–390. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9911>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Kushariadi, B., & Putra, R. N. A. (2018). *Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance*. 1(2), 1–18.
- Mahidin, I., & Danastri, N. D. (2017). Analisis Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Media Riset Akuntansi*, 5(2), Hal-40.
- Masdi, A. (2021). *Menakar Penerimaan Pajak di Tahun Pandemi*.
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/menakar-penerimaan-pajak-di-tahun-pandemi/>
- Mita Dewi, N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimum*, 9(1), 40.
<https://doi.org/10.26714/mki.9.1.2019.40-51>
- Nana, M. (2018). Positive Accounting Theory (Pat): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 72. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5271>

nasional.kontan.co.id. (2020). *Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. 23 November. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>

Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). *Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI*.

PMK Nomor 9/PMK.03/2021. (2021). www.jdih.kemenkeu.go.id.

Praditasari, A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1229–1258.

Prasatya, R. E., & Mulyadi, J. M. V. (2020). *Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*. 7(2), 153–162.

Putriningsih, D., Suyono, E., & Herwiyanti, E. (2018). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92.

Raharjo, S. (2014). Cara Melakukan Analisis Regresi Multiples (Berganda) dengan SPSS. *Diperoleh Pada, 1*.

Rima, L. (2020). *Profitabilitas, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak*.

- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8).
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive*, 1(1), 63–86.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016a). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016b). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Stefani, M., Paramitha, M., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Kartika, U. W., Responsibility, C. S., Responsibility, C. S., Independen, K., Responsibility, S., Responsibility, C. S., & Avoidance, T. (2022). *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian PENGARUH*

*SUSTAINABILITY REPORTING , CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY , LEVERAGE
DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP. 1(4), 226–246.*

<https://doi.org/10.36418/locus.v1i4.59>

Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak (Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 1(2)*.

Suryani Suyanto & Associates. (2020). *Inilah 19 sektor industri manufaktur penerima insentif fiskal Rp 8,15 triliun*. <https://www.ssas.co.id>. <https://www.ssas.co.id/inilah-19-sektor-industri-manufaktur-penerima-insentif-fiskal-rp-815-triliun/>

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 1*, 47–62.

UU Nomor 40 Tahun 2007. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia no 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*.

Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara, 2(1)*, 25–36. <http://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/283>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *Accounting Review, 131–156*.

WHO. (2020). *COVID-19 - China*. <https://www.who.int>.

<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2020-DON229>

WHO. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19): How is it transmitted?*

<https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-covid-19-how-is-it-transmitted>

Wijayani, D. R. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaraan Pajak di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 14(2).

Yulianty, A., Keuangan, P., Stan, N., Keuangan, P., & Stan, N. (2019). *PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA : PROFITABILITAS , TATA KELOLA PERUSAHAAN , INTENSITAS PERSEDIAAN ,* . 20–31.

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

Kode Saham	Nama Perusahaan
ADES	Akasha Wira International Tbk
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
MYOR	PT Mayora Indah Tbk
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
SKLT	PT Sekar Laut Tbk
STTP	PT Siantar Top Tbk
ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Co. Tbk
CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk



Lampiran 2. Data Profitabilitas dan Sales Growth sebelum pandemi

			Total Asset	EBIT	ROA	Sales	SG
ADES	2018	Q4	881.275.000.000	22.942.000.000	0,026	207.773.000.000	1,9%
	2019	Q1	865.873.000.000	23.017.000.000	0,027	191.190.000.000	-8,0%
		Q2	866.464.000.000	17.163.000.000	0,020	211.908.000.000	10,8%
		Q3	882.130.000.000	21.346.000.000	0,024	212.926.000.000	0,5%
		Q4	822.375.000.000	48.653.000.000	0,059	218.306.000.000	2,5%
	2020	Q1	845.976.000.000	24.211.000.000	0,029	198.986.000.000	-8,8%
CAMP	2018	Q4	1.004.275.813.783	23.456.641.861	0,023	345.063.629.003	50,9%
	2019	Q1	1.016.481.847.555	23.403.187.505	0,023	220.482.946.325	-36,1%
		Q2	1.054.077.089.978	17.634.863.514	0,017	282.996.878.348	28,4%
		Q3	1.044.642.077.508	25.634.928.570	0,025	264.985.546.338	-6,4%
		Q4	1.057.529.235.986	32.862.493.543	0,031	260.487.576.807	-1,7%
	2020	Q1	1.076.877.514.450	14.823.296.302	0,014	211.836.084.358	-18,7%
CLEO	2018	Q4	833.933.861.594	21.030.335.999	0,025	69.772.513.270	-69,9%
	2019	Q1	947.691.768.405	34.361.559.986	0,036	223.545.594.260	220,4%
		Q2	1.066.187.702.496	49.561.441.811	0,046	268.437.666.139	20,1%
		Q3	1.218.270.340.439	40.148.449.470	0,033	283.710.916.792	5,7%
		Q4	1.245.144.303.719	48.271.388.285	0,039	312.985.442.716	10,3%
	2020	Q1	1.325.761.988.096	45.234.302.122	0,034	271.527.426.835	-13,2%
HOKI	2018	Q4	758.846.556.031	26.086.822.855	0,034	627.844.320.642	112,4%
	2019	Q1	801.901.901.343	34.239.223.308	0,043	398.624.686.479	-36,5%
		Q2	832.273.353.509	41.614.864.746	0,050	460.868.609.687	15,6%
		Q3	836.602.357.736	26.974.767.254	0,032	366.369.061.581	-20,5%
		Q4	848.676.035.300	39.350.228.112	0,046	427.169.465.758	16,6%
	2020	Q1	889.054.570.886	20.156.275.333	0,023	450.428.381.804	5,4%
ROTI	2018	Q4	4.393.810.380.883	79.341.743.373	0,018	2.136.517.106.828	201,4%
	2019	Q1	4.470.729.516.385	77.444.155.475	0,017	791.726.415.553	-62,9%
		Q2	4.408.257.713.500	35.651.148.031	0,008	795.472.214.242	0,5%
		Q3	4.538.363.765.145	137.733.679.679	0,030	875.376.902.978	10,0%
		Q4	4.682.083.844.951	96.269.837.428	0,021	874.446.781.851	-0,1%
	2020	Q1	4.665.841.769.904	91.220.845.378	0,020	912.872.807.900	4,4%
SKLT	2018	Q4	747.293.725.435	14.123.844.109	0,019	281.168.601.371	2,0%
	2019	Q1	756.322.694.012	11.908.387.489	0,016	308.358.625.324	9,7%
		Q2	798.532.985.224	15.509.570.582	0,019	307.314.749.654	-0,3%
		Q3	801.241.703.256	15.726.063.109	0,020	334.608.533.318	8,9%
		Q4	790.845.543.826	13.638.185.398	0,017	330.834.346.940	-1,1%
	2020	Q1	805.409.290.725	14.335.790.442	0,018	329.909.165.498	-0,3%

STTP	2018	Q4	2.631.189.810.030	65.871.368.666	0,025	782.698.852.403	7,6%
	2019	Q1	2.815.940.024.972	167.961.362.500	0,060	862.713.619.821	10,2%
		Q2	2.587.391.235.954	141.577.574.758	0,055	793.932.631.573	-8,0%
		Q3	2.764.177.498.433	160.488.066.389	0,058	934.051.662.255	17,6%
		Q4	2.881.563.083.954	137.016.289.775	0,048	921.811.255.204	-1,3%
2020	Q1	3.103.541.807.577	218.457.441.424	0,070	944.934.127.199	2,5%	
ULTJ	2018	Q4	5.555.871.000.000	142.543.000.000	0,026	1.428.570.000.000	0,6%
	2019	Q1	5.854.889.000.000	392.009.000.000	0,067	1.428.392.000.000	0,0%
		Q2	6.175.342.000.000	274.486.000.000	0,044	1.544.604.000.000	8,1%
		Q3	6.390.921.000.000	404.422.000.000	0,063	1.612.143.000.000	4,4%
		Q4	6.608.422.000.000	304.442.000.000	0,046	1.656.280.000.000	2,7%
2020	Q1	7.132.805.000.000	392.009.000.000	0,055	1.614.470.000.000	-2,5%	
CEKA	2018	Q4	1.168.956.042.706	68.566.649.309	0,059	857.546.365.714	-2,1%
	2019	Q1	1.241.477.358.437	79.259.582.488	0,064	737.471.166.532	-14,0%
		Q2	1.224.272.708.020	43.282.401.746	0,035	770.678.611.605	4,5%
		Q3	1.247.329.636.008	51.656.209.884	0,041	739.132.740.194	-4,1%
		Q4	1.393.079.542.074	110.934.055.577	0,080	873.654.580.649	18,2%
2020	Q1	1.431.472.267.888	83.758.024.771	0,059	915.789.769.937	4,8%	
DLTA	2018	Q4	1.523.517.170.000	140.168.241.000	0,092	265.220.811.000	11,3%
	2019	Q1	1.600.897.156.000	110.290.401.000	0,069	226.760.593.000	-14,5%
		Q2	1.626.140.030.000	70.387.704.000	0,043	161.798.907.000	-28,6%
		Q3	1.347.470.759.000	104.740.835.000	0,078	217.016.833.000	34,1%
		Q4	1.425.983.722.000	127.018.275.000	0,089	221.560.394.000	2,1%
2020	Q1	1.446.280.738.000	54.130.632.000	0,037	153.058.100.000	-30,9%	
ICBP	2018	Q4	34.367.153.000.000	1.499.147.000.000	0,044	8.935.132.000.000	-10,8%
	2019	Q1	36.428.781.000.000	1.957.410.000.000	0,054	11.255.645.000.000	26,0%
		Q2	37.368.164.000.000	1.869.406.000.000	0,050	10.874.459.000.000	-3,4%
		Q3	37.774.797.000.000	1.925.498.000.000	0,051	10.660.235.000.000	-2,0%
		Q4	38.709.314.000.000	1.684.658.000.000	0,044	9.506.364.000.000	-10,8%
2020	Q1	42.101.501.000.000	2.754.912.000.000	0,065	12.006.604.000.000	26,3%	
INDF	2018	Q4	96.537.796.000.000	2.150.957.000.000	0,022	18.652.541.000.000	-0,5%
	2019	Q1	98.091.381.000.000	2.340.564.000.000	0,024	19.169.840.000.000	2,8%
		Q2	97.367.672.000.000	1.895.177.000.000	0,019	19.439.394.000.000	1,4%
		Q3	97.061.632.000.000	1.959.658.000.000	0,020	19.236.214.000.000	-1,0%
		Q4	96.198.559.000.000	2.553.998.000.000	0,027	18.747.507.000.000	-2,5%
2020	Q1	102.662.235.000.000	2.458.571.000.000	0,024	19.304.795.000.000	3,0%	
MLBI	2018	Q4	2.889.501.000.000	587.665.000.000	0,203	1.190.731.000.000	25,5%
	2019	Q1	3.172.296.000.000	320.907.000.000	0,101	761.759.000.000	-36,0%
		Q2	2.804.869.000.000	333.078.000.000	0,119	795.598.000.000	4,4%

		Q3	2.890.271.000.000	367.882.000.000	0,127	906.387.000.000	13,9%
		Q4	2.896.950.000.000	604.745.000.000	0,209	1.247.661.000.000	37,7%
	2020	Q1	4.078.623.000.000	182.315.000.000	0,045	627.352.000.000	-49,7%
MYOR	2018	Q4	17.591.706.426.634	874.238.852.932	0,050	6.710.882.601.714	2,7%
	2019	Q1	17.398.873.769.906	648.129.061.304	0,037	6.013.762.833.073	-10,4%
		Q2	17.681.962.890.881	443.834.495.118	0,025	6.044.731.004.247	0,5%
		Q3	18.198.122.469.616	414.269.273.668	0,023	5.900.822.220.909	-2,4%
		Q4	19.037.918.806.473	1.198.233.750.921	0,063	7.067.423.414.318	19,8%
	2020	Q1	19.474.546.511.239	1.266.014.439.917	0,065	5.379.573.546.423	-23,9%



Lampiran 3. Data Leverage dan Size sebelum pandemi

			Tot Liabilitie	Tot Ekuitas	Leverage	Total Asset	Size
ADES	2018	Q4	399.361.000.000	481.914.000.000	82,9%	881.275.000.000	27,505
	2019	Q1	366.549.000.000	499.324.000.000	73,4%	865.873.000.000	27,487
		Q2	353.944.000.000	512.520.000.000	69,1%	866.464.000.000	27,488
		Q3	353.283.000.000	528.847.000.000	66,8%	882.130.000.000	27,506
		Q4	254.438.000.000	567.937.000.000	44,8%	822.375.000.000	27,435
	2020	Q1	256.827.000.000	589.149.000.000	43,6%	845.976.000.000	27,464
CAMP	2018	Q4	118.853.215.128	885.422.598.655	13,4%	1.004.275.813.783	27,635
	2019	Q1	112.966.335.965	903.515.511.590	12,5%	1.016.481.847.555	27,647
		Q2	161.911.327.230	892.165.762.748	18,1%	1.054.077.089.978	27,684
		Q3	132.654.559.314	911.987.518.194	14,5%	1.044.642.077.508	27,675
		Q4	122.136.752.135	935.392.483.851	13,1%	1.057.529.235.986	27,687
	2020	Q1	129.834.442.802	947.043.071.648	13,7%	1.076.877.514.450	27,705
CLEO	2018	Q4	198.455.391.702	635.478.469.892	31,2%	833.933.861.594	27,449
	2019	Q1	286.925.836.435	660.765.931.970	43,4%	947.691.768.405	27,577
		Q2	366.771.009.481	699.416.693.015	52,4%	1.066.187.702.496	27,695
		Q3	488.772.392.046	729.497.948.393	67,0%	1.218.270.340.439	27,828
		Q4	478.844.867.693	766.299.436.026	62,5%	1.245.144.303.719	27,85
	2020	Q1	524.003.583.901	801.758.404.195	65,4%	1.325.761.988.096	27,913
HOKI	2018	Q4	195.678.977.792	563.167.578.239	34,7%	758.846.556.031	27,355
	2019	Q1	212.085.228.464	589.816.672.879	36,0%	801.901.901.343	27,41
		Q2	237.043.120.000	595.230.233.509	39,8%	832.273.353.509	27,447
		Q3	221.081.229.644	615.521.128.092	35,9%	836.602.357.736	27,453
		Q4	207.108.590.481	641.567.444.819	32,3%	848.676.035.300	27,467
	2020	Q1	230.121.897.164	658.932.673.722	34,9%	889.054.570.886	27,513
ROTI	2018	Q4	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	50,6%	4.393.810.380.883	29,111
	2019	Q1	1.499.580.018.373	2.971.149.498.012	50,5%	4.470.729.516.385	29,129
		Q2	1.500.357.024.523	2.907.900.688.977	51,6%	4.408.257.713.500	29,115
		Q3	1.492.329.137.484	3.046.034.627.661	49,0%	4.538.363.765.145	29,144
		Q4	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	51,4%	4.682.083.844.951	29,175
	2020	Q1	1.775.690.265.231	2.890.151.504.673	61,4%	4.665.841.769.904	29,171
SKLT	2018	Q4	408.057.718.435	339.236.007.000	120,3%	747.293.725.435	27,34
	2019	Q1	407.747.512.902	348.575.181.109	117,0%	756.322.694.012	27,352
		Q2	437.316.028.608	361.216.956.616	121,1%	798.532.985.224	27,406
		Q3	427.471.786.672	373.769.916.584	114,4%	801.241.703.256	27,409
		Q4	410.463.595.860	380.381.947.966	107,9%	790.845.543.826	27,396
	2020	Q1	412.614.004.487	392.795.286.238	105,0%	805.409.290.725	27,415

STTP	2018	Q4	984.801.863.078	1.646.387.946.952	59,8%	2.631.189.810.030	28,598
	2019	Q1	1.034.570.964.425	1.781.369.060.547	58,1%	2.815.940.024.972	28,666
		Q2	692.397.613.931	1.894.993.622.023	36,5%	2.587.391.235.954	28,582
		Q3	737.343.411.136	2.026.834.087.297	36,4%	2.764.177.498.433	28,648
		Q4	733.556.075.974	2.148.007.007.980	34,2%	2.881.563.083.954	28,689
2020	Q1	780.154.996.822	2.323.386.810.755	33,6%	3.103.541.807.577	28,764	
ULTJ	2018	Q4	780.915.000.000	4.774.956.000.000	16,4%	5.555.871.000.000	29,346
	2019	Q1	775.475.000.000	5.079.414.000.000	15,3%	5.854.889.000.000	29,398
		Q2	1.036.825.000.000	5.138.517.000.000	20,2%	6.175.342.000.000	29,452
		Q3	945.411.000.000	5.445.510.000.000	17,4%	6.390.921.000.000	29,486
		Q4	953.283.000.000	6.608.422.000.000	14,4%	6.608.422.000.000	29,519
2020	Q1	1.037.395.000.000	7.132.805.000.000	14,5%	7.132.805.000.000	29,596	
CEKA	2018	Q4	192.308.466.864	976.647.575.842	19,7%	1.168.956.042.706	27,787
	2019	Q1	205.358.467.919	1.036.118.890.518	19,8%	1.241.477.358.437	27,847
		Q2	215.033.826.237	1.009.238.881.783	21,3%	1.224.272.708.020	27,833
		Q3	199.094.661.539	1.048.234.974.469	19,0%	1.247.329.636.008	27,852
		Q4	261.784.845.240	1.131.294.696.834	23,1%	1.393.079.542.074	27,963
2020	Q1	233.825.839.329	1.197.646.428.559	19,5%	1.431.472.267.888	27,99	
DLTA	2018	Q4	239.353.356.000	1.284.163.814.000	18,6%	1.523.517.170.000	28,052
	2019	Q1	231.099.340.000	1.369.797.816.000	16,9%	1.600.897.156.000	28,102
		Q2	581.216.061.000	1.044.923.969.000	55,6%	1.626.140.030.000	28,117
		Q3	223.286.444.000	1.124.184.315.000	19,9%	1.347.470.759.000	27,929
		Q4	212.420.390.000	1.213.563.332.000	17,5%	1.425.983.722.000	27,986
2020	Q1	190.284.561.000	1.255.996.177.000	15,2%	1.446.280.738.000	28	
ICBP	2018	Q4	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	51,3%	34.367.153.000.000	31,168
	2019	Q1	12.173.624.000.000	24.255.157.000.000	50,2%	36.428.781.000.000	31,226
		Q2	13.416.983.000.000	23.951.181.000.000	56,0%	37.368.164.000.000	31,252
		Q3	12.543.313.000.000	25.231.484.000.000	49,7%	37.774.797.000.000	31,263
		Q4	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	45,1%	38.709.314.000.000	31,287
2020	Q1	13.319.317.000.000	28.782.184.000.000	46,3%	42.101.501.000.000	31,371	
INDF	2018	Q4	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	93,4%	96.537.796.000.000	32,201
	2019	Q1	46.290.406.000.000	51.800.975.000.000	89,4%	98.091.381.000.000	32,217
		Q2	46.119.482.000.000	51.248.190.000.000	90,0%	97.367.672.000.000	32,21
		Q3	45.094.881.000.000	51.966.751.000.000	86,8%	97.061.632.000.000	32,206
		Q4	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	77,5%	96.198.559.000.000	32,197
2020	Q1	46.091.806.000.000	56.570.429.000.000	81,5%	102.662.235.000.000	32,262	
MLBI	2018	Q4	1.721.965.000.000	1.167.536.000.000	147,5%	2.889.501.000.000	28,692
	2019	Q1	1.765.185.000.000	1.407.111.000.000	125,4%	3.172.296.000.000	28,785
		Q2	2.281.044.000.000	523.825.000.000	435,5%	2.804.869.000.000	28,662

		Q3	2.094.007.000.000	796.264.000.000	263,0%	2.890.271.000.000	28,692
		Q4	1.750.943.000.000	1.146.007.000.000	152,8%	2.896.950.000.000	28,695
	2020	Q1	2.793.944.000.000	2.793.944.000.000	100,0%	4.078.623.000.000	29,037
MYOR	2018	Q4	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	105,9%	17.591.706.426.634	30,498
	2019	Q1	8.373.779.558.936	9.025.094.210.970	92,8%	17.398.873.769.906	30,487
		Q2	8.303.444.301.782	9.378.518.589.099	88,5%	17.681.962.890.881	30,504
		Q3	9.185.959.336.242	9.012.163.133.374	101,9%	18.198.122.469.616	30,532
		Q4	9.125.978.611.155	9.911.940.195.318	92,1%	19.037.918.806.473	30,577
	2020	Q1	8.627.693.821.944	10.846.852.689.295	79,5%	19.474.546.511.239	30,6



Lampiran 4. Data Komisaris Independen dan Effective Tax Rate sebelum pandemi

			Tot Komisaris	Kom Idp	Kom I	Laba Seb Pajak	Tax	ETR
ADES	2018	Q4	3	1	0,333	22.942.000.000	5.542.000.000	0,242
	2019	Q1	3	1	0,333	23.017.000.000	5.607.000.000	0,244
		Q2	3	1	0,333	17.163.000.000	3.967.000.000	0,231
		Q3	3	1	0,333	21.346.000.000	5.019.000.000	0,235
		Q4	3	1	0,333	48.653.000.000	11.701.000.000	0,24
	2020	Q1	3	1	0,333	24.211.000.000	2.999.000.000	0,124
CAMP	2018	Q4	3	1	0,333	23.456.641.861	6.059.185.427	0,258
	2019	Q1	3	1	0,333	23.403.187.505	5.310.274.570	0,227
		Q2	3	1	0,333	17.634.863.514	3.973.362.356	0,225
		Q3	3	1	0,333	25.634.928.570	5.813.173.124	0,227
		Q4	3	1	0,333	32.862.493.543	7.679.833.625	0,234
	2020	Q1	3	1	0,333	14.823.296.302	3.172.708.504	0,214
CLEO	2018	Q4	3	1	0,333	21.030.335.999	4.609.221.336	0,219
	2019	Q1	3	1	0,333	34.361.559.986	9.074.097.908	0,264
		Q2	3	1	0,333	49.561.441.811	10.909.973.206	0,22
		Q3	3	1	0,333	40.148.449.470	10.067.194.092	0,251
		Q4	3	1	0,333	48.271.388.285	11.535.112.638	0,239
	2020	Q1	3	1	0,333	45.234.302.122	9.775.333.953	0,216
HOKI	2018	Q4	3	1	0,333	26.086.822.855	6.653.928.239	0,255
	2019	Q1	3	1	0,333	34.239.223.308	8.756.652.762	0,256
		Q2	3	1	0,333	41.614.864.746	10.654.525.510	0,256
		Q3	3	1	0,333	26.974.767.254	7.277.817.264	0,27
		Q4	3	1	0,333	39.350.228.112	11.766.953.912	0,299
	2020	Q1	3	1	0,333	20.156.275.333	5.483.117.257	0,272
ROTI	2018	Q4	3	1	0,333	79.341.743.373	22.370.061.147	0,282
	2019	Q1	3	1	0,333	77.444.155.475	21.410.985.272	0,276
		Q2	3	1	0,333	35.651.148.031	12.975.500.819	0,364
		Q3	3	1	0,333	137.733.679.679	39.586.739.510	0,287
		Q4	3	1	0,333	96.269.837.428	36.607.037.592	0,38
	2020	Q1	3	1	0,333	91.220.845.378	28.785.785.493	0,316
SKLT	2018	Q4	3	1	0,333	14.123.844.109	2.467.907.790	0,175
	2019	Q1	3	1	0,333	11.908.387.489	2.569.213.379	0,216
		Q2	3	1	0,333	15.509.570.582	2.867.795.076	0,185
		Q3	3	1	0,333	15.726.063.109	3.173.103.141	0,202
		Q4	3	1	0,333	13.638.185.398	3.228.467.082	0,237

	2020	Q1	3	1	0,333	14.335.790.442	1.922.452.169	0,134
STTP	2018	Q4	2	1	0,5	65.871.368.666	10.440.299.062	0,158
	2019	Q1	2	1	0,5	167.961.362.500	32.763.871.852	0,195
		Q2	2	1	0,5	141.577.574.758	27.953.013.282	0,197
		Q3	2	1	0,5	160.488.066.389	32.144.524.272	0,2
		Q4	2	1	0,5	137.016.289.775	31.591.361.176	0,231
	2020	Q1	2	1	0,5	218.457.441.424	43.077.638.649	0,197
ULTJ	2018	Q4	3	1	0,333	142.543.000.000	62.822.000.000	0,441
	2019	Q1	3	1	0,333	392.009.000.000	87.585.000.000	0,223
		Q2	3	1	0,333	274.486.000.000	65.341.000.000	0,238
		Q3	4	2	0,5	404.422.000.000	97.422.000.000	0,241
		Q4	4	2	0,5	304.442.000.000	89.146.000.000	0,293
	2020	Q1	4	2	0,5	392.009.000.000	87.585.000.000	0,223
CEKA	2018	Q4	3	1	0,333	68.566.649.309	17.053.688.534	0,249
	2019	Q1	3	1	0,333	79.259.582.488	19.788.267.812	0,25
		Q2	3	1	0,333	43.282.401.746	10.662.410.481	0,246
		Q3	3	1	0,333	51.656.209.884	12.660.117.198	0,245
		Q4	3	1	0,333	110.934.055.577	26.562.253.962	0,239
	2020	Q1	3	1	0,333	83.758.024.771	17.406.293.046	0,208
DLTA	2018	Q4	5	2	0,4	140.168.241.000	34.913.568.000	0,249
	2019	Q1	5	2	0,4	110.290.401.000	24.656.414.000	0,224
		Q2	5	2	0,4	70.387.704.000	14.520.874.000	0,206
		Q3	5	2	0,4	104.740.835.000	25.480.488.000	0,243
		Q4	5	2	0,4	127.018.275.000	29.964.262.000	0,236
	2020	Q1	6	3	0,5	54.130.632.000	11.697.787.000	0,216
ICBP	2018	Q4	6	3	0,5	1.499.147.000.000	394.663.000.000	0,263
	2019	Q1	6	3	0,5	1.957.410.000.000	538.176.000.000	0,275
		Q2	6	3	0,5	1.869.406.000.000	559.846.000.000	0,299
		Q3	6	3	0,5	1.925.498.000.000	534.078.000.000	0,277
		Q4	6	3	0,5	1.684.658.000.000	444.843.000.000	0,264
	2020	Q1	6	3	0,5	2.754.912.000.000	650.487.000.000	0,236
INDF	2018	Q4	8	3	0,375	2.150.957.000.000	769.196.000.000	0,358
	2019	Q1	8	3	0,375	2.340.564.000.000	706.262.000.000	0,302
		Q2	8	3	0,375	1.895.177.000.000	593.452.000.000	0,313
		Q3	8	3	0,375	1.959.658.000.000	700.287.000.000	0,357
		Q4	8	3	0,375	2.553.998.000.000	846.667.000.000	0,332
	2020	Q1	8	3	0,375	2.458.571.000.000	653.462.000.000	0,266
MLBI	2018	Q4	6	3	0,5	587.665.000.000	162.065.000.000	0,276
	2019	Q1	7	4	0,571	320.907.000.000	81.332.000.000	0,253

		Q2	7	4	0,571	333.078.000.000	86.890.000.000	0,261
		Q3	7	4	0,571	367.882.000.000	95.443.000.000	0,259
		Q4	7	4	0,571	604.745.000.000	156.888.000.000	0,259
	2020	Q1	6	3	0,5	182.315.000.000	42.400.000.000	0,233
MYOR	2018	Q4	5	2	0,4	874.238.852.932	242.262.438.803	0,277
	2019	Q1	5	2	0,4	648.129.061.304	168.045.851.499	0,259
		Q2	5	2	0,4	443.834.495.118	90.263.960.068	0,203
		Q3	5	2	0,4	414.269.273.668	118.984.062.700	0,287
		Q4	5	2	0,4	1.198.233.750.921	275.768.499.980	0,23
	2020	Q1	5	2	0,4	1.266.014.439.917	316.185.233.377	0,25



Lampiran 5. Data Profitabilitas dan Sales Growth saat pandemi

			Total Asset	EBIT	ROA	Sales	SG
ADES	2020	Q2	818.093.000.000	23.116.000.000	0,028	120.895.000.000	-0,392
		Q3	890.363.000.000	44.521.000.000	0,05	165.503.000.000	0,369
		Q4	958.791.000.000	76.071.000.000	0,079	187.980.000.000	0,136
	2021	Q1	1.017.017.000.000	60.300.000.000	0,059	185.280.000.000	-0,014
		Q2	1.064.648.000.000	53.658.000.000	0,05	189.754.000.000	0,024
		Q3	1.149.089.000.000	67.378.000.000	0,059	241.039.000.000	0,27
CAMP	2020	Q2	1.070.968.299.748	3.627.535.255	0,003	247.183.513.073	0,167
		Q3	1.089.571.972.868	10.387.002.204	0,01	253.491.159.978	0,026
		Q4	1.086.873.666.641	27.978.526.637	0,026	244.123.716.702	-0,037
	2021	Q1	1.125.361.984.672	21.417.697.953	0,019	232.762.766.422	-0,047
		Q2	1.168.036.449.691	41.669.006.026	0,036	268.021.961.319	0,151
		Q3	1.147.377.154.426	39.662.907.828	0,035	260.546.785.842	-0,028
CLEO	2020	Q2	1.339.700.022.806	37.092.554.007	0,028	222.418.583.412	-0,181
		Q3	1.323.059.335.131	38.159.353.436	0,029	225.846.898.531	0,015
		Q4	1.310.940.121.622	48.127.347.420	0,037	252.841.875.398	0,12
	2021	Q1	1.368.832.178.265	53.161.629.130	0,039	237.199.925.291	-0,062
		Q2	1.393.856.178.451	63.610.028.479	0,046	292.121.431.459	0,232
		Q3	1.354.566.838.831	57.003.893.343	0,042	273.619.603.593	-0,063
HOKI	2020	Q2	833.146.552.559	12.092.272.038	0,015	305.351.525.465	-0,322
		Q3	886.962.358.688	5.968.856.400	0,007	180.790.751.735	-0,408
		Q4	906.924.214.166	12.657.277.778	0,014	236.618.829.882	0,309
	2021	Q1	935.332.818.159	9.059.329.208	0,01	240.735.152.805	0,017
		Q2	918.322.705.518	1.257.692.051	0,001	189.016.067.624	-0,215
		Q3	986.908.380.561	5.572.924.997	0,006	200.277.539.427	0,06
ROTI	2020	Q2	4.829.554.855.889	2.440.597.911	0,001	761.236.135.305	-0,166
		Q3	4.006.505.767.891	-12.920.404.923	-0,003	765.955.750.448	0,006
		Q4	4.452.166.671.985	79.616.499.413	0,018	771.969.852.379	0,008
	2021	Q1	4.550.736.682.064	72.833.534.289	0,016	787.008.907.270	0,019
		Q2	4.226.354.598.014	82.743.340.839	0,02	769.669.492.096	-0,022
		Q3	4.258.570.446.111	113.720.980.886	0,027	877.968.847.774	0,141
SKLT	2020	Q2	796.224.897.203	6.596.071.106	0,008	314.679.906.928	-0,046
		Q3	757.101.338.015	10.229.988.786	0,014	312.262.147.879	-0,008
		Q4	773.863.042.440	24.512.133.223	0,032	296.849.590.291	-0,049
	2021	Q1	803.738.070.648	21.936.229.747	0,027	336.727.392.994	0,134
		Q2	791.853.976.002	10.971.132.850	0,014	353.369.324.229	0,049
		Q3	796.659.750.308	20.714.579.021	0,026	330.495.967.038	-0,065

STTP	2020	Q2	3.111.044.741.146	125.510.785.099	0,04	855.333.699.955	-0,095
		Q3	3.307.682.419.376	248.038.993.463	0,075	1.017.701.784.815	0,19
		Q4	3.448.995.059.882	181.599.975.135	0,053	1.028.330.642.856	0,01
	2021	Q1	3.734.576.264.493	189.649.507.537	0,051	1.025.575.170.971	-0,003
		Q2	3.454.527.719.369	133.641.901.437	0,039	898.818.235.145	-0,124
		Q3	3.709.050.460.941	209.782.722.921	0,057	1.120.676.472.809	0,247
ULTJ	2020	Q2	7.054.390.000.000	366.875.000.000	0,052	1.404.612.000.000	-0,13
		Q3	5.584.247.000.000	486.955.000.000	0,087	1.435.353.000.000	0,022
		Q4	8.754.116.000.000	175.678.000.000	0,02	1.512.927.000.000	0,054
	2021	Q1	9.126.109.000.000	509.661.000.000	0,056	1.521.095.000.000	0,005
		Q2	9.304.602.000.000	327.002.000.000	0,035	1.539.349.000.000	0,012
		Q3	9.014.510.000.000	338.428.000.000	0,038	1.731.641.000.000	0,125
CEKA	2020	Q2	1.369.227.862.983	2.369.214.300	0,002	724.377.202.990	-0,209
		Q3	1.384.767.008.510	60.113.778.094	0,043	869.967.456.407	0,201
		Q4	1.566.673.828.068	86.623.773.961	0,055	1.124.162.844.415	0,292
	2021	Q1	1.580.461.482.307	62.699.856.353	0,04	1.105.589.213.927	-0,017
		Q2	1.490.375.370.979	34.089.791.019	0,023	1.202.888.668.556	0,088
		Q3	1.581.329.942.561	67.995.192.476	0,043	1.379.647.101.173	0,147
DLTA	2020	Q2	1.406.321.516.000	-12.399.528.000	-0,009	49.983.406.000	-0,673
		Q3	1.199.741.960.000	48.710.181.000	0,041	146.028.787.000	1,922
		Q4	1.225.580.913.000	74.263.195.000	0,061	197.266.118.000	0,351
	2021	Q1	1.334.586.849.000	71.907.832.000	0,054	175.187.394.000	-0,112
		Q2	1.376.271.871.000	47.407.713.000	0,034	134.853.206.000	-0,23
		Q3	1.274.021.207.000	62.113.287.000	0,049	172.813.680.000	0,281
ICBP	2020	Q2	43.458.424.000.000	1.989.309.000.000	0,046	11.040.829.000.000	-0,08
		Q3	102.157.377.000.000	999.255.000.000	0,01	10.849.454.000.000	-0,017
		Q4	103.588.325.000.000	4.215.171.000.000	0,041	12.744.161.000.000	0,175
	2021	Q1	107.125.807.000.000	2.648.606.000.000	0,025	15.092.407.000.000	0,184
		Q2	107.927.401.000.000	2.375.804.000.000	0,022	13.106.715.000.000	-0,132
		Q3	107.306.713.000.000	2.668.757.000.000	0,025	14.422.931.000.000	0,1
INDF	2020	Q2	103.395.472.000.000	2.501.420.000.000	0,024	20.079.736.000.000	0,04
		Q3	161.531.863.000.000	1.789.431.000.000	0,011	19.391.415.000.000	-0,034
		Q4	163.136.516.000.000	5.676.912.000.000	0,035	22.955.523.000.000	0,184
	2021	Q1	169.576.208.000.000	3.488.896.000.000	0,021	24.554.947.000.000	0,07
		Q2	169.391.705.000.000	3.199.423.000.000	0,019	22.737.722.000.000	-0,074
		Q3	172.127.169.000.000	3.864.744.000.000	0,022	25.515.651.000.000	0,122
MLBI	2020	Q2	3.472.964.000.000	-86.703.000.000	-0,025	172.351.000.000	-0,725
		Q3	3.096.121.000.000	104.839.000.000	0,034	491.484.000.000	1,852
		Q4	2.907.425.000.000	196.019.000.000	0,067	693.822.000.000	0,412

	2021	Q1	3.229.775.000.000	194.924.000.000	0,06	581.331.000.000	-0,162
		Q2	2.868.484.000.000	171.084.000.000	0,06	554.870.000.000	-0,046
		Q3	2.881.005.000.000	188.638.000.000	0,065	536.213.000.000	-0,034
MYOR	2020	Q2	18.350.730.146.868	-36.588.863.271	-0,002	5.702.740.878.042	0,06
		Q3	19.002.549.750.564	806.376.517.728	0,042	6.498.657.007.052	0,14
		Q4	19.777.500.514.550	648.088.185.562	0,033	6.895.982.311.134	0,061
	2021	Q1	21.057.319.885.801	1.088.624.030.962	0,052	7.335.437.188.672	0,064
		Q2	20.190.174.137.050	152.783.753.392	0,008	5.818.275.654.109	-0,207
		Q3	20.130.677.507.079	60.828.721.464	0,003	6.734.042.258.094	0,157



Lampiran 6. Data Leverage dan Size saat pandemi

			Tot Liabilitie	Tot Ekuitas	Leverage	Total Asset	Size
ADES	2020	Q2	210.234.000.000	607.859.000.000	0,346	818.093.000.000	27,43
		Q3	248.042.000.000	642.321.000.000	0,386	890.363.000.000	27,515
		Q4	258.283.000.000	700.508.000.000	0,369	958.791.000.000	27,589
	2021	Q1	269.038.000.000	747.979.000.000	0,36	1.017.017.000.000	27,648
		Q2	274.249.000.000	790.399.000.000	0,347	1.064.648.000.000	27,694
		Q3	305.728.000.000	843.361.000.000	0,363	1.149.089.000.000	27,77
CAMP	2020	Q2	121.569.825.129	949.398.474.619	0,128	1.070.968.299.748	27,7
		Q3	132.278.326.848	957.293.646.020	0,138	1.089.571.972.868	27,717
		Q4	125.161.736.940	961.711.929.701	0,13	1.086.873.666.641	27,714
	2021	Q1	146.539.154.620	978.822.830.052	0,15	1.125.361.984.672	27,749
		Q2	156.638.521.225	1.011.397.928.466	0,155	1.168.036.449.691	27,786
		Q3	145.120.647.372	1.002.256.507.054	0,145	1.147.377.154.426	27,768
CLEO	2020	Q2	511.400.705.603	828.299.317.203	0,617	1.339.700.022.806	27,923
		Q3	465.180.918.221	857.878.416.910	0,542	1.323.059.335.131	27,911
		Q4	416.194.010.942	894.746.110.680	0,465	1.310.940.121.622	27,902
	2021	Q1	430.742.479.669	938.089.698.596	0,459	1.368.832.178.265	27,945
		Q2	435.835.988.986	958.020.189.465	0,455	1.393.856.178.451	27,963
		Q3	367.630.788.002	986.936.050.829	0,372	1.354.566.838.831	27,935
HOKI	2020	Q2	165.019.974.729	668.126.577.830	0,247	833.146.552.559	27,448
		Q3	242.972.640.588	643.989.718.100	0,377	886.962.358.688	27,511
		Q4	244.363.297.557	662.560.916.609	0,369	906.924.214.166	27,533
	2021	Q1	265.917.133.764	669.415.684.395	0,397	935.332.818.159	27,564
		Q2	248.535.350.606	669.787.354.912	0,371	918.322.705.518	27,546
		Q3	323.012.945.759	663.895.434.802	0,487	986.908.380.561	27,618
ROTI	2020	Q2	2.029.935.605.152	2.799.619.250.737	0,725	4.829.554.855.889	29,206
		Q3	1.311.264.320.312	2.695.241.447.579	0,487	4.006.505.767.891	29,019
		Q4	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,379	4.452.166.671.985	29,124
	2021	Q1	1.266.364.523.815	3.284.372.158.249	0,386	4.550.736.682.064	29,146
		Q2	1.275.317.273.614	2.951.037.324.400	0,432	4.226.354.598.014	29,072
		Q3	1.306.239.226.274	2.952.331.219.837	0,442	4.258.570.446.111	29,08
SKLT	2020	Q2	407.474.641.583	388.750.255.620	1,048	796.224.897.203	27,403
		Q3	359.750.010.756	397.351.327.260	0,905	757.101.338.015	27,353
		Q4	366.908.471.713	406.954.570.727	0,902	773.863.042.440	27,375
	2021	Q1	378.682.538.628	425.055.532.020	0,891	803.738.070.648	27,413
		Q2	366.596.146.908	425.257.829.094	0,862	791.853.976.002	27,398
		Q3	354.427.981.415	442.231.768.893	0,801	796.659.750.308	27,404

STTP	2020	Q2	690.477.873.250	2.420.566.867.896	0,285	3.111.044.741.146	28,766
		Q3	785.227.896.595	2.522.454.522.781	0,311	3.307.682.419.376	28,827
		Q4	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,29	3.448.995.059.882	28,869
	2021	Q1	905.068.714.961	2.829.507.549.532	0,32	3.734.576.264.493	28,949
		Q2	515.447.293.738	2.939.080.425.631	0,175	3.454.527.719.369	28,871
		Q3	599.218.353.890	3.109.832.107.051	0,193	3.709.050.460.941	28,942
ULTJ	2020	Q2	849.092.000.000	6.205.298.000.000	0,137	7.054.390.000.000	29,585
		Q3	942.379.000.000	4.641.868.000.000	0,203	5.584.247.000.000	29,351
		Q4	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,831	8.754.116.000.000	29,801
	2021	Q1	3.948.965.000.000	5.177.144.000.000	0,763	9.126.109.000.000	29,842
		Q2	3.873.427.000.000	5.431.175.000.000	0,713	9.304.602.000.000	29,862
		Q3	4.228.101.000.000	4.786.409.000.000	0,883	9.014.510.000.000	29,83
CEKA	2020	Q2	171.004.052.759	1.198.223.810.224	0,143	1.369.227.862.983	27,945
		Q3	197.604.671.306	1.187.162.337.204	0,166	1.384.767.008.510	27,957
		Q4	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,243	1.566.673.828.068	28,08
	2021	Q1	270.679.622.297	1.309.781.860.010	0,207	1.580.461.482.307	28,089
		Q2	213.009.162.804	1.277.366.208.175	0,167	1.490.375.370.979	28,03
		Q3	250.546.140.187	1.330.783.802.374	0,188	1.581.329.942.561	28,089
DLTA	2020	Q2	155.159.085.000	1.251.162.431.000	0,124	1.406.321.516.000	27,972
		Q3	224.796.988.000	974.944.972.000	0,231	1.199.741.960.000	27,813
		Q4	205.681.950.000	1.019.898.963.000	0,202	1.225.580.913.000	27,834
	2021	Q1	258.043.278.000	1.076.543.571.000	0,24	1.334.586.849.000	27,92
		Q2	262.401.267.000	1.113.870.604.000	0,236	1.376.271.871.000	27,95
		Q3	312.798.082.000	961.223.125.000	0,325	1.274.021.207.000	27,873
ICBP	2020	Q2	13.287.714.000.000	30.170.710.000.000	0,44	43.458.424.000.000	31,403
		Q3	54.468.428.000.000	47.688.949.000.000	1,142	102.157.377.000.000	32,258
		Q4	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,059	103.588.325.000.000	32,271
	2021	Q1	54.880.555.000.000	52.245.252.000.000	1,05	107.125.807.000.000	32,305
		Q2	54.321.562.000.000	53.605.839.000.000	1,013	107.927.401.000.000	32,312
		Q3	54.459.659.000.000	52.847.054.000.000	1,031	107.306.713.000.000	32,307
INDF	2020	Q2	46.055.739.000.000	57.339.733.000.000	0,803	103.395.472.000.000	32,27
		Q3	86.257.732.000.000	75.274.131.000.000	1,146	161.531.863.000.000	32,716
		Q4	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,061	163.136.516.000.000	32,726
	2021	Q1	87.647.493.000.000	81.928.715.000.000	1,07	169.576.208.000.000	32,764
		Q2	85.718.610.000.000	83.673.095.000.000	1,024	169.391.705.000.000	32,763
		Q3	89.166.490.000.000	82.960.679.000.000	1,075	172.127.169.000.000	32,779
MLBI	2020	Q2	2.265.105.000.000	1.207.859.000.000	1,875	3.472.964.000.000	28,876
		Q3	1.798.246.000.000	1.297.875.000.000	1,386	3.096.121.000.000	28,761
		Q4	1.474.019.000.000	1.433.406.000.000	1,028	2.907.425.000.000	28,698

	2021	Q1	1.647.543.000.000	1.582.232.000.000	1,041	3.229.775.000.000	28,803
		Q2	2.154.320.000.000	714.164.000.000	3,017	2.868.484.000.000	28,685
		Q3	2.036.008.000.000	844.997.000.000	2,409	2.881.005.000.000	28,689
MYOR	2020	Q2	7.489.102.642.184	10.861.627.504.684	0,69	18.350.730.146.868	30,541
		Q3	8.189.388.934.477	10.813.160.816.087	0,757	19.002.549.750.564	30,576
		Q4	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,755	19.777.500.514.550	30,616
	2021	Q1	8.936.360.348.056	12.120.959.537.745	0,737	21.057.319.885.801	30,678
		Q2	7.955.589.662.982	12.234.584.474.068	0,65	20.190.174.137.050	30,636
		Q3	9.063.278.888.053	11.067.398.619.026	0,819	20.130.677.507.079	30,633



Lampiran 7. Data Komisaris Independen dan Effective Tax Rate saat pandemi

		Tot Kom	Kom Idp	Kom I	Laba Seb Pajak	Tax	ETR	
ADES	2020	Q2	3	1	0,333	23.116.000.000	4.406.000.000	0,191
		Q3	3	1	0,333	44.521.000.000	10.059.000.000	0,226
		Q4	3	1	0,333	76.071.000.000	14.666.000.000	0,193
	2021	Q1	3	1	0,333	60.300.000.000	12.829.000.000	0,213
		Q2	3	1	0,333	53.658.000.000	11.238.000.000	0,209
		Q3	3	1	0,333	67.378.000.000	14.416.000.000	0,214
CAMP	2020	Q2	3	1	0,333	3.627.535.255	347.731.275	0,096
		Q3	3	1	0,333	10.387.002.204	2.491.830.802	0,24
		Q4	3	1	0,333	27.978.526.637	6.758.261.504	0,242
	2021	Q1	3	1	0,333	21.417.697.953	4.306.797.603	0,201
		Q2	3	1	0,333	41.669.006.026	8.755.351.731	0,21
		Q3	3	1	0,333	39.662.907.828	8.286.441.000	0,209
CLEO	2020	Q2	3	1	0,333	37.092.554.007	7.849.417.148	0,212
		Q3	3	1	0,333	38.159.353.436	8.580.253.729	0,225
		Q4	3	1	0,333	48.127.347.420	9.636.317.660	0,2
	2021	Q1	3	1	0,333	53.161.629.130	11.320.262.349	0,213
		Q2	3	1	0,333	63.610.028.479	13.695.787.611	0,215
		Q3	3	1	0,333	57.003.893.343	12.163.654.790	0,213
HOKI	2020	Q2	3	1	0,333	12.092.272.038	2.785.867.757	0,23
		Q3	3	1	0,333	5.968.856.400	1.357.717.957	0,227
		Q4	3	1	0,333	12.657.277.778	3.209.559.173	0,254
	2021	Q1	3	1	0,333	9.059.329.208	2.069.358.277	0,228
		Q2	3	1	0,333	1.257.692.051	750.818.390	0,597
		Q3	3	1	0,333	5.572.924.997	1.651.889.283	0,296
ROTI	2020	Q2	3	1	0,333	2.440.597.911	4.450.483.432	1,824
		Q3	3	1	0,333	-12.920.404.923	-39.708.255.482	3,073
		Q4	3	1	0,333	79.616.499.413	-1.780.758.142	-0,022
	2021	Q1	3	1	0,333	72.833.534.289	24.385.168.470	0,335
		Q2	3	1	0,333	82.743.340.839	17.660.795.136	0,213
		Q3	3	1	0,333	113.720.980.886	25.769.997.550	0,227
SKLT	2020	Q2	3	1	0,333	6.596.071.106	1.316.104.975	0,2
		Q3	3	1	0,333	10.229.988.786	1.628.917.147	0,159
		Q4	3	1	0,333	24.512.133.223	8.286.262.544	0,338
	2021	Q1	3	1	0,333	21.936.229.747	3.835.268.455	0,175
		Q2	3	1	0,333	10.971.132.850	1.443.839.025	0,132

		Q3	3	1	0,333	20.714.579.021	3.740.639.222	0,181
STTP	2020	Q2	2	1	0,5	125.510.785.099	22.840.881.808	0,182
		Q3	2	1	0,5	248.038.993.463	46.733.536.477	0,188
		Q4	2	1	0,5	181.599.975.135	32.326.258.638	0,178
	2021	Q1	2	1	0,5	189.649.507.537	34.929.215.009	0,184
		Q2	2	1	0,5	133.641.901.437	24.657.140.672	0,185
		Q3	2	1	0,5	209.782.722.921	40.169.628.094	0,191
ULTJ	2020	Q2	4	2	0,5	366.875.000.000	109.240.000.000	0,298
		Q3	4	2	0,5	486.955.000.000	62.294.000.000	0,128
		Q4	4	2	0,5	175.678.000.000	52.732.000.000	0,3
	2021	Q1	3	1	0,333	509.661.000.000	103.200.000.000	0,202
		Q2	3	1	0,333	327.002.000.000	71.049.000.000	0,217
		Q3	3	1	0,333	338.428.000.000	86.686.000.000	0,256
CEKA	2020	Q2	3	1	0,333	2.369.214.300	1.791.832.635	0,756
		Q3	3	1	0,333	60.113.778.094	11.675.251.114	0,194
		Q4	3	1	0,333	86.623.773.961	20.178.820.339	0,233
	2021	Q1	4	1	0,25	62.699.856.353	13.632.991.207	0,217
		Q2	4	1	0,25	34.089.791.019	7.005.442.854	0,205
		Q3	4	1	0,25	67.995.192.476	14.577.598.277	0,214
DLTA	2020	Q2	6	3	0,5	-12.399.528.000	-4.572.971.000	0,369
		Q3	6	3	0,5	48.710.181.000	12.790.322.000	0,263
		Q4	5	2	0,4	74.263.195.000	21.323.580.000	0,287
	2021	Q1	5	2	0,4	71.907.832.000	15.263.224.000	0,212
		Q2	5	2	0,4	47.407.713.000	10.080.680.000	0,213
		Q3	5	2	0,4	62.113.287.000	14.596.004.000	0,235
ICBP	2020	Q2	6	3	0,5	1.989.309.000.000	508.300.000.000	0,256
		Q3	6	3	0,5	999.255.000.000	246.867.000.000	0,247
		Q4	6	3	0,5	4.215.171.000.000	1.134.419.000.000	0,269
	2021	Q1	6	3	0,5	2.648.606.000.000	519.869.000.000	0,196
		Q2	6	3	0,5	2.375.804.000.000	539.920.000.000	0,227
		Q3	6	3	0,5	2.668.757.000.000	551.600.000.000	0,207
INDF	2020	Q2	8	3	0,375	2.501.420.000.000	842.231.000.000	0,337
		Q3	8	3	0,375	1.789.431.000.000	524.695.000.000	0,293
		Q4	8	3	0,375	5.676.912.000.000	1.653.880.000.000	0,291
	2021	Q1	8	3	0,375	3.488.896.000.000	862.905.000.000	0,247
		Q2	8	3	0,375	3.199.423.000.000	783.951.000.000	0,245
		Q3	8	3	0,375	3.864.744.000.000	904.823.000.000	0,234
MLBI	2020	Q2	6	3	0,5	-86.703.000.000	-9.883.000.000	0,114
		Q3	6	3	0,5	104.839.000.000	14.823.000.000	0,141

		Q4	6	3	0,5	196.019.000.000	63.513.000.000	0,324
	2021	Q1	6	3	0,5	194.924.000.000	46.098.000.000	0,236
		Q2	6	3	0,5	171.084.000.000	38.239.000.000	0,224
		Q3	6	3	0,5	188.638.000.000	57.805.000.000	0,306
MYOR		2020	Q2	5	2	0,4	-36.588.863.271	-49.326.210.459
	Q3		5	2	0,4	806.376.517.728	179.186.196.611	0,222
	Q4		5	2	0,4	648.088.185.562	139.676.545.762	0,216
	2021	Q1	5	2	0,4	1.088.624.030.962	243.661.975.687	0,224
		Q2	5	2	0,4	152.783.753.392	37.943.923.621	0,248
		Q3	5	2	0,4	60.828.721.464	15.360.278.538	0,253



Lampiran 8. Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Pandemi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum	84	.0080	.2090	.045905	.0345214
SG Sebelum	84	-.6990	2.2040	.058000	.3953896
LEV Sebelum	84	.1250	4.3550	.622214	.5866484
SIZE Sebelum	84	27.3400	32.2620	28.831679	1.4930160
KOM I Sebelum	84	.3330	.5710	.391893	.0773973
ETR Sebelum	84	.1240	.4410	.250107	.0495743
Valid N (listwise)	84				



Lampiran 9. Analisis Statistik Deskriptif Saat Pandemi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Saat	78	-.0250	.0870	.033949	.0206655
SG Saat	78	-.7250	1.9220	.065487	.3561966
LEV Saat	78	.1240	3.0170	.619154	.5058954
SIZE Saat	78	27.3530	32.7790	29.007744	1.7066588
KOM I Saat	78	.2500	.5000	.390013	.0772551
ETR Saat	78	.0960	.3690	.225962	.0503441
Valid N (listwise)	78				



Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi Klasik Sebelum Pandemi

1. Uji Normalitas

Sebelum Pandemi

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	84
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04037654
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negatif	-.089
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.132
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.154

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikoleriantas

Sebelum Pandemi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.278	.091		-3.045	.003		
	ROA Sebelum	.282	.179	.196	1.574	.120	.548	1.824
	SG Sebelum	.010	.012	.078	.830	.409	.973	1.028
	LEV Sebelum	.003	.009	.031	.309	.758	.833	1.200
	SIZE Sebelum	.021	.003	.647	6.158	.000	.771	1.297
	KOM I Sebelum	-.272	.086	-.424	-3.173	.002	.475	2.104

a. Dependent Variabel: ETR Sebelum

3. Uji Heterokedaksitas

Sebelum Pandemi

Correlations								
			ROA Sebelum	SG Sebelum	LEV Sebelum	SIZE Sebelum	KOM I Sebelum	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA Sebelum	Correlation Coefficient	1.000	.136	-.153	.216*	.569**	-.054
		Sig. (2-tailed)	.	.216	.166	.048	.000	.626
		N	84	84	84	84	84	84
	SG Sebelum	Correlation Coefficient	.136	1.000	.073	-.056	-.028	-.034
		Sig. (2-tailed)	.216	.	.512	.610	.799	.761
		N	84	84	84	84	84	84
	LEV Sebelum	Correlation Coefficient	-.153	.073	1.000	.139	.209	-.048
		Sig. (2-tailed)	.166	.512	.	.207	.056	.663
		N	84	84	84	84	84	84
	SIZE Sebelum	Correlation Coefficient	.216*	-.056	.139	1.000	.608**	-.010
		Sig. (2-tailed)	.048	.610	.207	.	.000	.926
		N	84	84	84	84	84	84
	KOM I Sebelum	Correlation Coefficient	.569**	-.028	.209	.608**	1.000	-.026
		Sig. (2-tailed)	.000	.799	.056	.000	.	.811
		N	84	84	84	84	84	84

Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.054	-.034	-.048	-.010	-.026	1.000
	Sig. (2-tailed)	.626	.761	.663	.926	.811	.
	N	84	84	84	84	84	84

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Sebelum Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 ^a	.337	.294	.0416506	1.832

a. Predictors: (Constant), KOM I Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, SIZE Sebelum, ROA Sebelum

b. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Klasik Saat Pandemi

1. Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04860795
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negatif	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikoleriantas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.005	.105		.050	.961		
ROA Saat	-.042	.300	-.017	-.140	.889	.853	1.172
SG Saat	-.005	.017	-.033	-.278	.782	.924	1.083
LEV Saat	-.002	.013	-.017	-.133	.895	.795	1.258
SIZE Saat	.008	.004	.266	2.018	.047	.747	1.339
KOM I Saat	-.010	.087	-.015	-.113	.911	.729	1.371

a. Dependent Variabel: ETR Saat

3. Uji Heterokedaksitas

Correlations

		ROA Saat	SG Saat	LEV Saat	SIZE Saat	KOM I Saat	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA Saat	1.000	.272*	-.175	.048	.213	-.013
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.	.016	.124	.678	.061	.913
	N	78	78	78	78	78	78
SG Saat	SG Saat	.272*	1.000	.001	.047	-.053	.045
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.016	.	.995	.685	.645	.698
	N	78	78	78	78	78	78
LEV Saat	LEV Saat	-.175	.001	1.000	.383**	.261*	-.007
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.124	.995	.	.001	.021	.953
	N	78	78	78	78	78	78
SIZE Saat	SIZE Saat	.048	.047	.383**	1.000	.555**	-.025
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.678	.685	.001	.	.000	.829
	N	78	78	78	78	78	78
KOM I Saat	KOM I Saat	.213	-.053	.261*	.555**	1.000	-.043
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.061	.645	.021	.000	.	.710
	N	78	78	78	78	78	78
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	-.013	.045	-.007	-.025	-.043	1.000
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.913	.698	.953	.829	.710	.
	N	78	78	78	78	78	78

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.068	.003	.0502674	1.895

a. Predictors: (Constant), KOM I Saat, SG Saat, ROA Saat , LEV Saat, SIZE Saat

b. Dependent Variabel: ETR Saat



Lampiran 12. Hasil Analisis Regresi Berganda Sebelum Pandemi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.278	.091		-3.045	.003
ROA Sebelum	.282	.179	.196	1.574	.120
SG Sebelum	.010	.012	.078	.830	.409
LEV Sebelum	.003	.009	.031	.309	.758
SIZE Sebelum	.021	.003	.647	6.158	.000
KOM I Sebelum	-.272	.086	-.424	-3.173	.002

a. Dependent Variabel: ETR Sebelum



Lampiran 13. Hasil Analisis Regresi Berganda Saat Pandemi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.005	.105		.050	.961
ROA Saat	-.042	.300	-.017	-.140	.889
SG Saat	-.005	.017	-.033	-.278	.782
LEV Saat	-.002	.013	-.017	-.133	.895
SIZE Saat	.008	.004	.266	2.018	.047
KOM I Saat	-.010	.087	-.015	-.113	.911

a. Dependent Variabel: ETR Saat



Lampiran 14. Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 ^a	.337	.294	.0416506	1.832

a. Predictors: (Constant), KOM I Sebelum, SG Sebelum, LEV Sebelum, SIZE Sebelum, ROA Sebelum

b. Dependent Variabel: ETR Sebelum

Lampiran 15. Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.068	.003	.0502674	1.895

a. Predictors: (Constant), KOM I Saat, SG Saat, ROA Saat, LEV Saat, SIZE Saat

b. Dependent Variabel: ETR Saat